

**Kompilasi Khotbah Jumat**  
**4, 11, 18 dan 25 Wafa 1393 HS/Juli 2014**  
**Vol. VIII, No. 17, 22 Zhuhur 1393 HS/Agustus 2014**

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

**Pelindung dan Penasehat:**  
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

**Penanggung Jawab:**  
Sekretaris Isyaat PB

**Penerjemahan oleh:**  
MIn. Hasan Bashri, Shd  
MIn. Hashim Muhammad  
MIn. Fadhal Ahmad Nuruddin

**Editor:**  
MIn. Dildaar Ahmad Dartono  
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad  
C. Sofyan Nurzaman

**Desain Cover dan type setting:**  
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

<b>Ringkasan Khotbah Jumat 4 Juli 2014: Hakikat Keberkatan di Bulan Ramadhan</b>	3-13
<b>Khotbah Jumat 11 Juli 2014: Ramadhan dan Al-Qur'an: Sumber Petunjuk dan Keselamatan</b>	13-36
<b>Khotbah Jumat 18 Juli 2014: Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun</b>	37-57
<b>Khotbah Jumat 25 Juli 2014: Laylatul Qadr dan Jumat Terakhir di Bulan Ramadhan</b>	57-76

Akhir Ramadhan begitu cepat datang; umat Muslim mengarahkan perhatian pada dua hal di akhir bulan Ramadhan yaitu **Laylatul Qadr dan Jumu'atul Wida' (Jumat Perpisahan)**; Iya, Laylatul Qadr sangat penting, namun Jumu'atul Wida adalah rekayasa orang-orang Muslim atau para Ulama Islam yang penjelasannya tidak benar; Waktu yang disebut Laylatul Qadr itu berkaitan erat dengan Kerukunan dan Kesatuan suatu Bangsa, suatu bangsa yang remuk kerukunan dan kesatuannya, maka, Laylatul Qadr pun diangkat dari mereka.; Para Ahmadi hadir di Jumat terakhir di bulan Ramadhan bukan untuk dengan senangnya mengucapkan perpisahan dengan bulan Ramadhan; Dzikir Khair dan Shalat Jenazah Gaib untuk Naimullah Khan, anggota Jemaat yang wafat pada tanggal 21 Juli 2014 pada umur 61 tahun di Kirgistan.

### **Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 04-07-2014**

Allah *Ta'ala* berfirman bahwa puasa dan bulan Ramadhan ialah untuk mengupayakan ketakwaan; Kendati pun seseorang telah berpuasa dan secara lahiriah menaruh perhatian kepada ibadah-ibadah, namun api keakuan dan kedustaan masih saja berkobar padanya, maka puasa tidak memberikan faedah kepadanya; Khilafah/Khilafat di zaman ini berjalan melalui Hadhrat Masih Mau'ud *as* (Imam Mahdi) sesuai dengan kabar-kabar dari Hadhrat Muhammad Rasulullah *saw* dengan pertolongan dan dukungan Allah *Ta'ala*. Selain itu, siapa pun yang menyerukan Khilafat, ialah semata-mata untuk kepentingan manfaat duniawi dan jalan untuk memperoleh kekuasaan saja; Di zaman ini tuduhan-tuduhan kepada Nabi Muhammad *saw* dijawab oleh Jemaat Ahmadiyah; Mengirimkan shalawat tak terhitung banyaknya menjadi cara pernyataan kecintaan hakiki seorang Muslim Ahmadi terhadap Nabi Muhammad *saw* juga untuk mengungkapkan keluhuran keagungan beliau; Kita tidak hanya merasa tenang karena telah beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan berada dalam Nizham Khilafat karena kita harus meninggikan taraf ketakwaan kita; Doa-doa untuk perlindungan dari kejahatan; Doa memintakan rahmat untuk umat Muslim agar Allah *Ta'ala* menganugerahkan akal sehat kepada mereka.

### **Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 11-07-2014**

Penjelasan yang penuh *ma'rifat* berasal dari petunjuk-petunjuk Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengenai Al-Qur'an dalam hal kepentingan, kedudukan, pembacaan, perenungan, keharusan beramal atas dasar itu dan pengaruhnya kedalam kehidupan manusia; Nasehat-nasehat menekankan kepada anggota Jemaat untuk mengarahkan perhatian terhadap pokok-pokok soal tersebut; Shalat Jenazah ghaib dan kenangan atas kewafatan Mukarram Kalim Ahmad Wasim

Shahib dari London dan Mukarram al-Haaj Ashim Zaki Basyiruddin dari Amerika.

### **Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 18-07-2014**

Rasa putus asa lah yang terkadang memicu manusia untuk melakukan dosa dan menjadi penyebab timbulnya kegagalan-kegagalan dalam kehidupan. Akan tetapi barangsiapa yang berlingung di bawah naungan rahmat Allah *Ta'ala*, maka rasa putus asa dan kegagalan-kegagalan itu akan menjauh darinya; Penjelasan berkenaan dengan ampunan dan rahmat Allah *Ta'ala* yang Maha Luas dan tidak terbatas dari kutipan ayat-ayat Al-Quran dan sabda-sabda Hadhrat Rasulullah Saw; Memang rahmat Allah *Ta'ala* itu luas, memang di bulan Ramadhan terdapat ganjaran yang berlipat ganda bagi kebaikan-kebaikan, dan memang Ramadhan merupakan sarana untuk meraih rahmat dan ampunan serta menjauhkan diri dari jahanam, namun yang bisa mengambil faedah yang hakiki dari semua hal itu hanyalah mereka yang berusaha untuk meraihnya dengan penuh dedikasi; Penjelasan mengenai syarat-syarat untuk melakukan taubat yang hakiki dari dosa-dosa berdasarkan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as*; Jika ingin mendapatkan faedah yang hakiki dari ampunan Allah *Ta'ala*, ingin menjadi pewaris dari nikmat-nikmatnya dan ingin melihat pengabulan dari doa-doanya, maka ia pun perlu memperhatikan keadaan dirinya pribadi; Peristiwa pensyahidan Mukaram Imtiyaz Ahmad Sahib Ibnu Mukaram Musytaq Ahmad Sahib dari Nawabsyah. Kewafatan Mukaram Nasir Ahmad Anjum Sahib, Dosen Jamiah Ahmadiyah Rabwah dan Mirza Anwar Ahmad Sahib. Kenangan baik mengenai mereka beserta shalat jenazah gaib.

### **Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 25-07-2014**

Lihat daftar isi.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## Hakikat Keberkatan di Bulan Ramadhan

### Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* <sup>1</sup>  
Tanggal 4 Juli 2014 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

[يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ]

“Hai orang yang beriman! Puasa diwajibkan atas kamu, seperti yang telah diwajibkan untuk orang-orang sebelum kamu, sehingga kamu dapat menjadi orang-orang yang bertakwa.” (Surah al-Baqarah; 2: 184).

Hal ini semata-mata karena karunia Allah *Ta'ala* semata sehingga kita telah sedang mengalami bulan Ramadhan lagi; satu bulan yang keberkatannya tak terbatas. Allah menyatakan bahwa puasa diwajibkan dalam bulan ini bukan hanya untuk berlapar-lapar dari fajar sampai malam tapi untuk meraih ketakwaan.

Hadhrot Masih Mau'ud *as* bersabda: "Seseorang yang berpuasa harus selalu memiliki pemikiran bahwa puasa tidak hanya ditandai dengan berlapar-lapar saja. Sebaliknya, orang

<sup>1</sup> Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

tersebut harus terlibat dalam mengingat Allah sehingga ia dapat mencapai pengabdian kepada Allah dan mampu meninggalkan keinginan duniawi."

Beliau *as* bersabda: "Tujuan puasa adalah bahwa manusia meninggalkan satu jenis makanan yang hanya memelihara tubuh jasmani dan meraih makanan lain yang merupakan sumber ketenteraman dan kebahagiaan rohaniah. Mereka yang berpuasa hanya demi Allah, bukan karena adat kebiasaan, hendaknya terus sibuk dalam *tahmid* (memuji Allah), *tasbih* (subhanallah) dan tahlil (Laa illaha illallaah) kepada Allah *Ta'ala*, yang melaluinya mereka akan mendapatkan makanan yang lain."<sup>2</sup>

Memang, orang-orang beriman yang sejati harus terlibat dalam *tahmid* dan tasbih selama bulan Ramadhan lebih dari sebelumnya dan meningkatkan standar ibadah mereka dalam rangka untuk mencapai kebaikan dari bulan suci ini. Baginda Nabi Muhammad *saw* (damai dan berkah Allah atas beliau) bersabda, الصيام جنة وحسن حصين من النار *'ash-shiyaamu junnatun wa hushnu hashiin minan naar.'* – "Puasa adalah perisai dan itu adalah benteng yang kuat terhadap api neraka."<sup>3</sup>

Namun, hal ini akan menjadi demikian ketika semua yang manusia lakukan adalah demi Allah dan malam dan harinya dihabiskan mengingat Allah dan ia melewati jalan kebenaran.

Allah menyatakan, ketika seorang yang berpuasa berpola pikir ini dan juga memenuhi hak-hak manusia, puasanya menjadi demi Allah dan Allah sendiri menjadi ganjaran untuk puasanya.<sup>4</sup>

Kebajikan-kebajikan orang tersebut tidak bersifat sementara; mereka tidak mematuhi kebajikan-kebajikan tersebut

<sup>2</sup> Malfuzhat jilid 9 halaman 123, edisi 1984, terbitan Rabwah

<sup>3</sup> Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 3, h. 458, musnad Abi Hurairah, hadits nomor 9214, Alamul Kutub, Beirut 1998

<sup>4</sup> Shahih al-Bukhari, kitab Tauhid, bab firman Allah, yuriiiduuna... no. 7492,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَأَكَلَهُ وَشَرِيئَهُ مِنْ أَجَلِي وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ حِينَ يُفْطِرُ وَفَرْحَةٌ حِينَ يَلْقَى رَبَّهُ وَلِخَلْفِ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمَسْكِ

hanya selama bulan Ramadhan. Mereka memiliki wawasan yang nyata terhadap ketakwaan dan mereka menghubungkan satu Ramadhan dengan Ramadhan berikutnya. Inilah yang harus kita jadikan sebagai tujuan; tidak mencapai ketakwaan untuk sementara, tidak berpuasa hanya pada pada tingkat yang dangkal untuk tetap lapar dan haus saja. Kita harus memahami esensi dari semangat Ramadhan, bukan hanya berharap satu sama lain mengucapkan 'Ramadhan Mubarak – Selamat memasuki bulan Ramadhan' dan tetap lalai. Pencapaian ketakwaan harus hadir dalam pikiran kita di setiap hari ketika mulai berpuasa di pagi hari dan hingga saat berbuka puasa di malam hari. Kita seharusnya tidak menanggapi dengan balasan setimpal bagi siapa pun yang menyerang kita. Sebaliknya, kita harus tetap diam dan hanya mengatakan kepada mereka bahwa kita sedang berpuasa.<sup>5</sup>

Kita harus sadar bahwa tidak ada kehormatan dalam merendahkan seseorang dan menjawab ketus kepada mereka, melainkan kehormatan adalah dalam meraih ridha Allah. Kita harus kita harus ingat, siapakah yang dimuliakan oleh Allah. Seperti dinyatakan: "إن أكرمكم عند الله أتقاهم ... Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kamu, di sisi Allah, adalah yang paling bertakwa di antara kamu ..." (Surah al-Hujuraat, 49:14)

Kutipan dari Hadhrat Masih Mau'ud as. yang akan mengguncang siapa pun dengan rasa takut kepada Tuhan, berbunyi: "Orang yang mulia di sisi Allah *Ta'ala* hanyalah orang yang bertakwa. Allah hanya akan menjaga jemaat yang saleh dan akan menghancurkan yang lain. Ini adalah aspek yang sensitif dan dua hal tidak bisa bersama-sama di sini, yaitu, orang bertakwa dan orang jahat dan buruk tidak bisa di tempat yang sama. Sangat penting bahwa orang-orang benar tegak dan orang fasik hancur.

<sup>5</sup> Shahih al-Bukhari, kitab tentang *Shaum* (puasa), bab keutamaan puasa, hadits 1894, عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الصَّيَّامُ جَنَّةٌ فَلَا يَرْفُثُ وَلَا يَجْهَلُ وَإِنْ أَمْرٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِينَ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ رِيحِ الْمَسْكِ يَبْرُكُ طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ وَشَهْوَتُهُ مِنْ أَجْلِي

Karena, Tuhan tahu siapa yang benar dalam pandangan-Nya, ini adalah hal yang sangat memprihatinkan! Beruntunglah orang yang bertakwa dan celakalah orang yang jatuh dalam laknat [Tuhan]."<sup>6</sup>

Puasa memajukan ketakwaan, dan demikianlah karunia dan rahmat Allah kepada umat manusia bahwa Dia membelenggu setan selama bulan Ramadhan sehingga ketakwaan dapat diraih dengan mudah. Namun, jika hal-hal lain dipentingkan selama puasa dan terlibat dalam jaring palsu egoisme, maka puasa tidak akan berfaedah. Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah mengatakan bahwa adalah munafik, jika tidak melepaskan diri dari jaring palsu tersebut setelah berbaiat kepada beliau. Secara lahiriah menyatakan telah menjalankan ketakwaan tetapi memiliki kekotoran dalam hati! Beliau memang menyebutnya sebagai hal yang membuat sangat prihatin, bahwa hanya Allah yang memutuskan siapa yang bertakwa. Oleh karena itu, satu-satunya jalan adalah pertobatan, istighfar, tasbih dan tahmid, berpegang teguh kepada keesaan Allah dan menuntut diri kita agar siang hari dan malam hari yang kita lewati berada dalam keadaan takut kepada Allah.

Kita mengorbankan diri dan jiwa kita kepada Allah Tersayang Yang berfirman, "Aku sangat dekat kepada hamba-hamba-Ku selama Ramadhan, carilah kebaikan sebanyak yang ia bisa dari kedekatan ini. Carilah jalan-jalan yang telah Ku-jelaskan kepada kalian untuk meraih ketakwaan hingga itu menetap dalam dirimu dan mempercantik dunia dan akhirat kalian." *Daurah Tarbawiyah* (Kamp pelatihan kerohanian) ini berlangsung selama satu bulan dan harus sepenuhnya dimanfaatkan. Selama bulan ini amal kebaikan (yang dilakukan) demi Allah menuai pahala berlipat ganda dibandingkan dengan hari-hari biasa. Karena itu, bangkit dan hasilah ibadah kalian sesuai dengan perintah Allah dengan janji bahwa perhiasan ini akan permanen. Bangkit, dan percantik amal kalian sesuai dengan ridha Allah dengan niat untuk

---

<sup>6</sup> Malfuzhat jilid 3 halaman 238-239, edisi 1984, terbitan Rabwah



berusaha menjadikannya bagian dari kehidupan kalian. Bangkit dan raihlah pemahaman dan makrifat yang benar tentang mendahulukan keimanan atas hal-hal duniawi selama bulan ini dan letakkanlah dalam pemikiran bahwa inilah yang menjadi tujuan hidup dan terus perhatikan hal ini, *ولا تشتروا بآياتي ثمنا قليلا وإياي فاتقون*, “...dan jangan menukar tanda-tanda-Ku dengan harga yang rendah...” (Surah al-Baqarah, 2:42). Inilah proses berpikir yang memberikan manfaat sebenarnya dari Ramadhan. Allah tidak hanya memerintahkan ketakwaan, Dia memberitahu kita bahwa ketakwaan adalah untuk kebaikan kita sendiri. Jika kita mengikuti Syariah, maka Allah akan menjadi Sahabat kita, sementara orang-orang duniawi tidak dapat memberi manfaat kepada kita dengan cara apapun! Dinyatakan: *إِنَّهُمْ لَنُؤْمِعُنَا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا* "Sesungguhnya, mereka tidak akan memberikan manfaat sedikitpun kepada engkau terhadap Allah ..." (Surah al-Jaatsiyah, 45:20)

Oleh karena itu, daripada mencari perlindungan sementara dari orang-orang, carilah perlindungan sempurna dari Allah, yang merupakan “Sahabat orang-orang yang bertakwa” (Surah al-Jaatsiyah, 45:20) Allah menyatakan bahwa Dia mengasihi mereka yang melakukan sesuatu demi Dia dan dengan ketakwaan: *إِنَّ اللَّهَ يَحِبُّ الْمُتَّقِينَ* (Surah at-Taubah, 9:4) ‘... sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang takut akan Allah’ (3:77).. Apa lagi yang orang inginkan setelah menerima kecintaan Tuhan? Dan setelah menemukan berkah dunia dan akhirat! Allah menyatakan bahwa orang-orang duniawi tidak dapat meraih akhir orang-orang yang bertakwa, mereka yang menanggung penganiayaan dari orang-orang duniawi dan hanya mencari pertolongan Allah dan tidak tunduk pada kekuatan lahiriah orang-orang duniawi. Orang-orang seperti itu akan diberikan kekuatan di dunia ini dan akhirnya mereka yang akan menang, Insya Allah.

Dewasa ini para Ahmadi dianiaya di Pakistan dan di negara-negara lainnya dan mereka diberitahu bahwa jika mereka menerima kata-kata para penganiaya mereka maka semua

masalah mereka akan dihapus dan mereka akan dipeluk (diterima) oleh para penganiaya itu. Namun, kita harus sadar semua itu penipuan. Apa yang hari ini mereka anggap keberhasilan mereka akan menjadi kegagalan mereka. Para pendukung mereka yang sangat bersifat duniawi yang mereka andalkan dalam membuat penganiayaan ekstrim akan ditiup hingga berdebu seperti sampah kayu busuk.

Allah memerintahkan kesabaran dan mencari sendiri bantuan-Nya dan menjanjikan bahwa mereka yang mematuhi akan dijadikan penerus di bumi. Inilah janji yang diberikan kepada Baginda Nabi *saw* dan karena karunia-Nya, janji itu dibuat untuk Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga. Memang, pengorbanan-pengorbanan harus dilakukan tetapi pengorbanan itulah yang akan membawa kesuksesan dan meningkatkan tingkat ketakwaan dan memberikan kabar suka وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ "...Dan kesudahan itu bagi orang-orang yang takut akan Allah." (Surah al-A'raaf, 7:129).

Kita merasa berbahagia bahwa Tuhan bersama kita dan Dia memberikan kabar suka bahwa akhir yang baik menjadi milik kita. Jika umat Islam memahami hakekat ini dan menjadi penolong Hadhrat Masih Mau'ud *as* semua kegelisahan di negara-negara dan orang-orang Muslim akan hilang. Gangguan dan kekacauan atas nama Jihad akan berubah menjadi cinta dan kedamaian! Baik pemimpin maupun ulama tidak memiliki ketakwaan dan sebagai hasilnya masyarakat yang berada di bawah pengaruh mereka juga tidak punya ketakwaan.

Mereka terjerat oleh para ekstrimis dan melakukan tindakan yang sangat jauh dari ketakwaan. Para ulama mengiming-imingi mereka dengan kedekatan kepada Allah untuk melakukan perbuatan jahat. Tidak ada yang menasehati para pemuda dan umat Islam lainnya bahwa apa yang mereka lakukan adalah bukan kesalehan, itu bukan Jihad, dan sebenarnya itu sangat jauh dari ketakwaan. Dan Allah telah menyatakan orang-orang beriman sebagai orang-orang yang:: "رحماء بينهم" *'...ruhamaa-u*

*bainahum'* ... "...lembut di antara mereka sendiri ... "( Surah al-Fath, 48:30)! Tuhan tidak pernah akan menjadikan akhir dari orang-orang seperti itu baik, dan tidak akan pernah menjadikan orang-orang keji semacam itu sebagai khalifah di bumi! Mungkinkah Tuhan menjadikan orang-orang yang mengangkat slogan 'Khilafat' tersebut sebagai Khalifah di bumi? Mungkinkah Tuhan Yang Maha Pemurah menolong para penindas? Tuhan yang mengutus Rasulullah *saw* sebagai 'rahmat bagi seluruh dunia'! Mungkinkah Dia mengizinkan para penindas berkembang di dunia atas nama Nabi-Nya tercinta? Jelas sekali, tidak akan.

Khilafat harus didirikan dengan pertolongan dan bantuan Ilahi sesuai nubuatan Rasulullah *saw* melalui Hadhrat Masih Mau'ud as, dan ini telah didirikan. Setiap slogan lain yang diangkat atas nama Khilafat adalah cara untuk memperoleh keuntungan duniawi dan merebut pemerintahan atas nama agama.

Hudhur mengatakan bahwa Jumat lalu beliau diwawancarai oleh sebuah saluran TV dan beliau mengatakan kepada mereka bahwa Khilafat yang benar sudah didirikan. Khilafat tidak dapat dibangun melalui penindasan, itu didirikan melalui pertolongan dan bantuan Ilahi. Kalau saja umat Islam juga memahami hal ini, perkelahian dan perebutan kekuasaan diantara mereka akan berhenti. Kita perlu juga berdoa bagi umat Muslim selama bulan Ramadhan; karena mereka, kelompok anti-Islam mendapatkan kesempatan untuk memburukkan nama Islam dan Rasulullah *saw*. Baru-baru ini, berdasarkan kehebohan tentang khilafat ini, seorang profesor studi agama membuat beberapa pernyataan yang menyerang tentang Khulafaur Rasyidin dan Rasulullah *saw*. Para pemimpin ulama dan pemerintah Muslim terlalu sibuk dengan meraih kekuasaan dan kemudian menjaga kekuasaan itu. Jika ada yang menanggapi tuduhan ofensif seperti itu, itulah Jemaat Ahmadiyah dan kita telah meresponnya.

Orang-orang yang anti-Islam dan menaruh kedenggian pada Rasulullah *saw* sekarang telah membuat sebuah film baru tentang Rasulullah *saw* dan Hadhrat 'Aisyah *ra* yang sedang dirilis

secara bersamaan hari ini di Washington dan Berlin. Orang-orang ini menganggap mereka bisa dengan sukses – *Na'udzubillah* - menjadikan Rasulullah *saw* sasaran olok-olok. Hidup mereka di dunia ini dan di akhirat akan hancur, tapi mereka tidak bisa melihat akhir mereka. Allah menyatakan orang-orang seperti ini akan mendapatkan akhir yang buruk. Protes terhadap film ini - namun tetap dalam koridor hukum - akan diadakan. Hudhur baru mengetahui tentang hal ini kemarin dan telah menginstruksikan Jemaat Jerman tentang hal itu, dan Hudhur mengatakan bahwa Jemaat USA juga harus melakukan upaya penuh dalam hal ini [yaitu protes terhadap film itu].

Ekspresi sejati kecintaan seorang Ahmadi kepada Rasulullah *saw* dan penegakkan kemuliaan dan kebesarannya adalah dengan bershalawat sebanyak-banyaknya, "سبحان الله وبحمده"

"سبحان الله العظيم صل على محمد وآل محمد" *Subhanallaahi wa bihamdihii Subhanallaahil 'adziim Allahumma shalli 'alaa Muhammadin wa aali Muhammad* – "Mahasuci Allah dan dengan pujian-Nya, Mahasuci Allah Yang Maha Agung, ya Allah sampaikanlah shalawat atas Muhammad [*saw*] dan keluarga Muhammad [*saw*]"

Setiap Ahmadi di dunia harus mengisi udara hari ini dan selama bulan Ramadhan dengan shalawat. Inilah jawaban kita terhadap serangan musuh, selain itu, ini juga menanamkan ketakwaan dalam diri kita dan ketakwaanlah yang memberi kita kabar suka akhir yang baik. Musuh-musuh Islam akan porak-poranda dan hancur sementara keberhasilan dan akhir yang baik menjadi untuk orang yang benar-benar bertakwa. Insya Allah!

Umat Islam perlu memahami bahwa kekuatan setan telah memperdaya mereka untuk berkelahi satu sama lain. Dari mana kekerasan sektarian (berdasarkan sekte) seperti ini tiba-tiba muncul? Hal ini dikobarkan oleh kekuatan luar tertentu sehingga Islam dapat dihinakan. Kekuatan ini menyerang dari dalam dengan menimbulkan pertempuran sektarian sementara serangan eksternal mereka berupa pembuatan film yang menghina tentang

Rasulullah *saw*. Mereka sadar bahwa sebagai reaksi terhadap film seperti ini dunia Muslim akan dicengkeram gelombang kemarahan dan akan ada kerusuhan dan kekacauan yang akan memberikan lebih lebih lanjut bagi kekuatan-kekuatan itu untuk memburukkan Islam. Kekuatan-kekuatan setan telah menciptakan angin puyuh setani dan tidak ada satupun yang menarik keluar umat Muslim dari itu. Mereka (umat Muslim) menolak satu-satunya jalan keluar yang ada untuk mereka! Doa hendaknya dipanjatkan supaya mereka sadar dan menerima Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan merasakan kemenangan Islam.

Sementara itu para Ahmadi hendaknya tidak hanya puas dengan menerima Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan terhubung ke Khilafat. Kita perlu meningkatkan derajat ketakwaan sementara kita berpuasa dan untuk menjadi hamba Allah yang sejati, ketakwaan adalah kunci dan Ramadhan adalah sumber besar untuk maju dalam ketakwaan dan orang harus sepenuhnya memanfaatkan hal itu. Untuk ini Allah telah memberikan petunjuk: *“وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ*” Dan inilah kitab yang Kami turunkan; *itu* penuh dengan berkah. maka ikutilah ia, dan berlindung dirilah terhadap dosa supaya kamu mendapat rahmat.” (Surah al-An'aam, 6:156)

Jika kita ingin meraih kebaikan Ramadhan, jika ingin mendapatkan akhir yang baik, jika ingin pintu kemakmuran terbuka dan jika ingin mendapatkan kemurahan Tuhan, dan kita tidak ingin menjadi seperti orang-orang yang tidak memiliki pemimpin dan yang tertipu oleh orang-orang yang menghasut emosi mereka atas nama Islam, maka Tuhan menyatakan, lihatlah perintah-perintah dalam Al-Qur'an dan raihlah makrifatnya yang sejati dan renungkanlah perintah-perintah Al-Qur'an melalui mata Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang diutus oleh Allah di zaman ini dalam penghambaan sejati kepada Rasulullah *saw*.

Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa beliau tidak menganggap seseorang yang sengaja meninggalkan salah satu dari

tujuh ratus perintah Al-Qur'an, sebagai bagian dari beliau. Sebagaimana disebutkan sebelumnya dalam khotbah, ini merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan. Allah adalah Maha Penyayang dan berfirman bahwa pintu rahmat-Nya tetap terbuka untuk orang-orang yang menjalankan ketakwaan.<sup>7</sup>

Kadang-kadang orang tidak menganggap penting beberapa perintah karena keuntungan duniawi. Kekayaan, anak-anak, bisnis dan kegiatan duniawi lainnya tampak menarik bagi mereka dan mereka akhirnya melakukan sesuatu yang berada di luar batas moralitas, apalagi ketakwaan. Semua rezeki berasal dari Allah; Dia adalah sumber semua kekayaan. Jika seseorang menumpuk kekayaan dengan berkata dusta, dengan merebut hak orang lain atau melalui penipuan, kekayaan semacam itu bukanlah sumber kebaikan, itu akhirnya menjadi sumber keburukan.

Allah berfirman bahwa untuk menghindari hukuman-Nya, rezeki harus diperoleh melalui cara-cara yang benar, dan orang bertakwalah yang diberikan rezeki melalui cara-cara yang benar; Rezeki ini datang dari Allah melalui cara dan sarana yang di luar bayangan (manusia). Alquran menyatakan: وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا \* وَيَرْزُقْهُ

مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ (Surah ath-Thalaq, 65:3-4) "... Dan orang yang takut Allah - Dia akan membuat baginya jalan keluar," (65: 3) "... Dan orang yang takut kepada Allah - Dia akan menjadikan baginya jalan keluar. Dan akan memberikan rezeki kepadanya dari arah yang tidak dia sangka-sangka. Dan orang yang bertawakal kepada Allah - Dia mencukupi baginya. Sesungguhnya Allah akan menyempurnakan tujuan-Nya. Untuk segala sesuatu Allah telah menetapkan ukuran." (65:4)

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, bahwa adalah nikmat Allah bahwa Dia membebaskan orang bertakwa dari hal yang menjijikkan di dunia, dan Dia sendiri memberikan rezeki untuk orang seperti itu. Allah menciptakan jalan bagi orang yang takut

<sup>7</sup> Kisyti Nuh, Ruhani Khazain jilid 19, halaman 26

kepada-Nya setiap kali ada kesulitan dan memberikan rezeki kepadanya dari mana orang itu bahkan tidak bisa membayangkan.<sup>8</sup> Dia berfirman bahwa orang yang mengaku bertakwa, tetapi juga mengatakan bahwa mereka mengalami kesengsaraan, mereka memiliki terlalu banyak keinginan duniawi atau pendakwaan mereka sebagai orang bertakwa tidak benar. bagaimanapun apa yang Tuhan nyatakan tidak mungkin salah!<sup>9</sup>

Beberapa orang mungkin mengatakan bahwa orang-orang kafir memiliki kekayaan besar dan mereka menjalani kehidupan yang mewah. Namun, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, bahwa mereka mungkin tampak bahagia dari luar tetapi sebenarnya mereka tenggelam dalam kesusahan.<sup>10</sup>

Orang-orang seperti ini kemudian mencari-cari cara untuk mencapai kedamaian dan ketenangan batin seperti yang dilakukan pecandu narkoba. Jika seseorang benar-benar bertakwa ia akan memiliki kedamaian batiniah sekalipun dalam keadaan kekurangan. Memang, itu adalah berkat Tuhan, ketika seseorang tidak memiliki terlalu banyak keinginan yang tidak perlu! Para Ahmadi harus berusaha menanamkan nilai-nilai ini selama bulan Ramadhan di mana kesenangan duniawi dibatasi hanya pada apa yang diperbolehkan. Memang, orang-orang bertakwa yang kaya, menafkahkan hartanya untuk ridha Allah.

Hudhur bersabda bahwa beliau telah membaca sebuah buku beberapa hari lalu tentang Chaudhry Zafrulla Sahib yang ditulis oleh Bashir Rafiq Sahib. Itu kejadian tentang seorang pemimpin politik yang kaya-raya yang ketika mengunjungi London bersama keluarganya biasa mem-*book* (menyewa) seluruh sisi dari sebuah hotel [hotel yang terdiri dari banyak kamar disewa semua olehnya]. Suatu kali politisi itu datang sendiri tapi masih memesan seluruh sisi hotel dan mengatakan ia memiliki

---

<sup>8</sup> Laporan Jalsah Salanah 1897, oleh Hadhrat Yaqub Ali Irfani, h. 34

<sup>9</sup> Malfuzhat jilid 5 halaman 244, edisi 1984, terbitan UK

<sup>10</sup> Malfuzhat jilid 1 halaman 421, edisi 1984, terbitan UK

uang untuk membayarnya sehingga dia tidak bisa hidup dalam kondisi sesak. Dia bertanya kepada Chaudhry Sahib di mana beliau menginap. Chaudhry Sahib mengatakan kepadanya, beliau tinggal di rumah misi dengan Bashir Rafiq Sahib dan beliau juga makan disitu. Politisi kaya itu berkomentar mengapa Chaudhry Sahib tidak memanfaatkan kekayaan beliau dan tinggal dalam kondisi terbatas seperti itu! Chaudhry Sahib mengatakan kepada politisi itu bahwa sementara ia menghabiskan uang dengan boros, Chaudhry Sahib menyimpan dan menggunakannya untuk pendidikan siswa-siswa dan memenuhi kebutuhan orang-orang miskin dan membantu orang yang tak berdaya. beliau menambahkan bahwa ketenangan batin yang diberikan hal ini kepada beliau, tidak dapat diraih oleh orang duniawi, dan beliau mengatakan bahwa beliau mendoakan supaya politisi kaya itu juga mendapatkan ketenangan batin ini.<sup>11</sup>

Ini adalah orang-orang yang sukses dalam hal duniawi namun mereka tidak condong pada keduniawian. Ini adalah orang-orang bertakwa, yang telah diberi kabar suka surga di dunia ini dan di akhirat. Semoga Allah memberi taufik kepada kita untuk mendapatkan kebaikan dari Ramadhan ini dengan cara sedemikian rupa sehingga standar tinggi ketakwaan menjadi bagian konstan dari kehidupan kita dan semoga kita mendapatkan surga di kedua dunia dan semoga akhir kita menjadi akhir yang baik dan kita menjadi teladan sejati Islam.

Semoga kita membantah dan mementalkan setiap serangan dari musuh-musuh Islam dengan kata-kata dan amalan kita, dan doa-doa kita yang tulus. sekarang ini hanya Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud *as* akan melawan kekuatan-kekuatan setan anti-Islam. masyarakat Muslim tidak memahami makar mereka, mungkin ada sedikit pemimpin yang bermaksud baik di kalangan umat Islam, tapi mereka pun tidak memahami situasi. Mereka menganggap bahwa mereka akan sukses dengan mendapatkan

---

<sup>11</sup> Cand Khusygywar Yadei, Basyir Ahmad Rafiq, h. 360-362, terbitan Qadian, 2009



bantuan dari luar! Ketika pada kenyataannya mereka sedang terjerat dalam taktik yang akan menyebabkan kehancuran mereka. Saran kita tidak memiliki dampak; kita sungguh-sungguh peduli pada mereka tetapi mereka melawan kita! Kita perlu berdoa untuk kasih sayang bagi umat Islam dan juga berdoa bagi para Ahmadi yang sedang dianiaya. yang paling utama kita harus berdoa untuk meraih ketakwaan sejati di bulan Ramadhan ini sehingga melaluinya kita dapat mengalami kegagalan penentang Islam. Semoga Tuhan mengadakan perubahan revolusioner sejati dalam diri kita selama bulan Ramadhan!

## Ramadhan dan Al-Qur'an: Sumber Petunjuk dan Keselamatan

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil*  
'aziiz<sup>12</sup>

tanggal 11 Juli 2014 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ - اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

[شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ  
فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ  
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ] (البقرة: 186)

<sup>12</sup> Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Terjemahan ayat ini ialah, “Al-Qur’an telah diturunkan di dalam bulan Ramadhan, untuk umat manusia sebagai hidayah yang agung, dan sebagai tanda-tanda yang terbuka yang didalamnya terdapat penjelasan, petunjuk-petunjuk secara rinci dan perkara-perkara yang membedakan diantara yang benar dan yang bathil. Maka, siapa saja dari antara kamu yang berada di bulan ini, ia harus berpuasa dan apabila diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan sebagai musafir maka puasa ini boleh diganti pada hari-hari lain setelah Ramadhan. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan Dia tidak ingin menyusahkannya dan Dia ingin supaya dengan mudah kamu menyempurnakan bilangan puasa itu dan sesuai petunjuk yang telah diberikan, sanjunglah keagungan Allah supaya kamu menjadi orang-orang yang bersyukur kepada-Nya.” (Surah Al-Baqarah, 2:186)

Pentingnya Al-Qur’an, hukum-hukumnya, perlunya menerapkan dalam amal, bagaimana mengamalkannya dan bagi siapa Alquran menjadi sarana kehidupan, apa kesan-kesan terhadap kehidupan manusia, pendeknya banyak sekali penjelasan yang telah diberikan oleh Allah *Ta’ala* di dalam Al-Qur’an. Oleh sebab itu kita harus berusaha untuk menerapkan ajaran Syari’at Yang Agung ini dalam kehidupan kita sepanjang hayat untuk meningkatkan kemajuan rohaniah, iman, akhlaq bahkan harus meningkatkan kemajuan kehidupan duniawi kita juga. Di dalam ayat tersebut berkat-berkat Ramadhan telah dihubungkan dengan berkat-berkat Al-Qur’an dan dengan menghubungkan berkat-berkat Ramadhan dengan Al-Qur’anul Karim sungguh menambah gemilangnya makna Ramadhan.

Dengan firman شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن *‘syahru ramadhaana lladzii unzila fiihil Qur’aan’* dijelaskan bahwa Al-Qur’an ini sangat erat hubungannya dengan bulan suci Ramadhan. Dan orang yang ingin maju imannya, yang ingin menyebarkan Kitab Syari’at Terakhir dan Sempurna ini agar dunia memahaminya, orang yang

ingin berusaha agar dirinya kembali seperti keadaan di zaman Hadhrat Rasulullah saw, orang yang ingin meraih *qurb* Ilahi dan dapat mendengar suara Tuhan "إِنِّي قَرِيبٌ" yakni: *Aku sangat dekat!* Maka dia harus menyempurnakan hak-hak Ramadhan dan hak-hak Al-Qur'an. Dan ia harus memahami hubungan erat Ramadhan dengan Al-Qur'an itu. Di dalam bulan ini jarak yang nampaknya sangat jauh di dalam hari-hari biasa di dalam bulan-bulan yang lain, telah digabungkan menjadi sangat dekat di dalam bulan Ramadhan ini. Maka, orang mu'min sejati harus berusaha meraih faedah sebanyak mungkin di dalam bulan ini. Para Mufasssir telah menjelaskan banyak sekali definisi pentingnya puasa Ramadhan di dalam ayat tersebut yang Al-Qur'an telah menerangkan secara khusus hukum-hukumnya tentang itu.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga menjelaskan, "آيَةُ شَهْرِ رَمَضَانَ الَّذِي أُتْرِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ Artinya, 'Bulan suci Ramadhan yang di dalamnya Al-Qur'an telah diturunkan', menjelaskan keagungan bulan Ramadhan."<sup>13</sup>

Beliau juga bersabda, karena keagungan bulan Ramadhan ini ganjaran puasanya juga sangat tinggi dan besar sekali.<sup>14</sup>

Namun, ganjaran itu bagi orang-orang yang memenuhi hak-hak puasa berkaitan dengan Al-Qur'anul Karim dan hak-hak itu adalah bersamaan dengan berpuasa harus banyak-banyak membaca Al-Qur'an, merenungkan dan menelaah arti dan tafsirnya. Sebab, sejauh yang saya ketahui dan sesuai dengan penelitian saya, banyak sekali orang yang tidak memenuhi hak-hak Al-Qur'an atau tidak membacanya dengan teratur dan sungguh-sungguh. Mereka tidak melakukan pembacaan Al-Qur'an dengan penuh perhatian sebagaimana seharusnya. Jika membacanya juga namun hanya sedikit saja. Maka, perlu mendapat perhatian kearah ini.

<sup>13</sup> Al-Badr, jilid 1 nomor 7, 12-12-1902, halaman 52, kalam 1

<sup>14</sup> Malfuzhat, jilid 4, halaman 257

Selanjutnya, arti dari شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ juga ialah bulan suci Ramadhan yang di dalamnya Al-Qur'an telah diturunkan artinya, Al-Qur'an telah mulai diturunkan di bulan ini. Hadhrat Aisyah r.a. meriwayatkan, "أَنَّ جِبْرِيْلَ كَانَ يُعَارِضُنِي بِالْقُرْآنِ كُلِّ سَنَةٍ وَإِنَّهُ عَارِضُنِي الْعَامَ مَرَّتَيْنِ" bahwa Hadhrat Rasulullah saw bersama-sama Malaikat Jibril setiap tahun mengulangi seberapa banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diturunkan dan pada tahun beliau wafat, beliau bersama Malaikat Jibril mengulanginya dua kali.<sup>15</sup>

Jadi, teladan Nabi saw dan sunnah beliau saw berdasarkan kehendak khas Allah *Ta'ala* kita harus menaruh perhatian pada jalan ini, yaitu berusaha minimal satu kali tamat membaca Al-Qur'an selama bulan Ramadhan dan merenungkannya juga, sebagaimana telah saya sampaikan sebelumnya. Barulah kita akan termasuk orang-orang yang mengamalkan firman Allah *Ta'ala* هدى للناس *hudal linnaas* – petunjuk bagi manusia yaitu tatkala kita merenungkannya, menelaahnya dan memahami pokok-pokok bahasannya, dan kita mengetahui bahwa Al-Qur'an itu adalah petunjuk bagi umat manusia. Dan kita menyadari, ia adalah petunjuk bagi mereka yang ingin mendapat petunjuk darinya. Dan petunjuk tidak akan diperoleh tanpa membacanya dan memahaminya. Pendek kata, membaca Al-Qur'an dan memahaminya adalah penting sekali. Sebab, Allah *Ta'ala* juga berfirman demikian, "Setiap petunjuk itu disertai dengan dalil-dalil argumentasinya. Maka, bacalah dan pamilah kemudian terapkanlah ajarannya pada diri sendiri. Sebab sesuatu yang dipahami berdasarkan dalil mudah diamalkan dengan pengertian yang timbul dari dalam lubuk hati yang dalam, dan petunjuk itu diamalkan dengan semangat setelah betul-betul dipahaminya. Kemudian Allah berfirman "بَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى" bahwa dalil-dalil itu diberikan dengan bukti-bukti yang nyata sehingga hidayah itu

<sup>15</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab fadhail al-Qur'an, bab kaana Jibrail ya'rudhul Qur'aana 'alan nabiiyi saw.

dengan mudah dapat disampaikan kepada orang lain. Maka perintah jihad yakni tabligh dengan Al-Qur'an itu dapat terpenuhi.

Disamping itu difirmankan bahwa di dalamnya mengandung yakni dalil-dalil itu demikian solid sehingga dengannya dapat dibedakan perkara yang benar dengan yang batil. Perangai orang yang mengamalkannya juga nampak jelas perbedaannya kepada orang lain. Siapapun yang mengamalkan ajaran Al-Qur'anul Karim perbedaan perangainya nampak jelas kepada orang yang melihatnya. Martabat rohaniahnya, amal perbuatannya dan martabat imannya juga nampak cemerlang dan lebih tinggi dari orang-orang lain. Apabila kita mengemukakan dalil-dalil Al-Qur'an kepada orang lain, kita tahu tidak ada kitab atau agama lain yang dapat menandingi Al-Qur'an. Sebab di dalamnya mengandung ajaran-ajaran, mengandung bukti-bukti sejarah, mengandung dalil-dalil yang dapat membandingkan dengan dalil agama-agama lain, dan membuktikan keunggulannya demikian terang laksana cemerlangnya sinar Matahari.

Al-Qur'an menyatakan bahwa ia dari awal sampai akhir merupakan firman Tuhan dan sampai sekarang terpelihara keadaannya secara utuh dan murni. Bahkan, Al-Qur'an mengumumkan bahwa ia akan senantiasa terpelihara secara kekal. Maka, Allah *Ta'ala* berfirman, "Di bulan Ramadhan ini bersamaan dengan berjuang melalui puasa kalian harus berusaha untuk membaca dan memahami khazanah ilmu pengetahuan di dalamnya. Jadikanlah ajaran-ajarannya itu bagian dari kehidupan kalian sepanjang masa, dan renungkan serta pahami hukum-hukumnya itu kemudian terapkanlah atas diri kalian. Di bulan ini, ulangi dan ingatlah kembali jika ada yang telah terlupakan, lakukanlah koreksi secara berulang-ulang di bulan ini sampai di mana kalian mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'anul Karim."

Demikianlah firman Allah *Ta'ala* kepada kita, sebab perkara-perkara itu-lah yang dapat menjamin kehidupan kita di dunia dan di akhirat nanti.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda mengenai firman هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان 'petunjuk-petunjuk secara rinci dan perkara-perkara yang membedakan diantara haq (yang benar) dan yang bathil', "Al-Qur'an mengandung **tiga macam sifat. Pertama**, memberi petunjuk kepada manusia tentang ilmu-ilmu Agama yang tidak mereka ketahui. **Kedua**, ilmu-ilmu Agama yang menjelaskan secara rinci tentang ilmu-ilmu yang telah diberikan secara ringkas. **Ketiga**, menjelaskan tentang perkara-perkara yang menimbulkan perselisihan dan beda pendapat sampai terungkap perbedaan antara yang benar dengan yang batil."<sup>16</sup>

Pendeknya, Al-Qur'an adalah sebuah Kitab yang komprehensif (menyeluruh), sempurna dan sangat luas kandungannya, yang tidak ada tara bandingannya. Di dalamnya setiap perkara dijelaskan secara sempurna. Kesalahan-kesalahan yang ada di dalam Kitab-kitab terdahulu telah dikemukakan dan kekurangan-kekurangannya telah dilengkapi. Betapa besar ihsan Allah *Ta'ala* terhadap kita yang telah menciptakan kita di zaman ini kemudian memberi *taufiq* kepada kita untuk beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Dan melalui beliau *as*, Dia telah menyediakan sarana bagi kita untuk mengetahui pentingnya Al-Qur'an dan ma'rifatnya. Beliau *as* telah menyajikan khazanah ilmu dan *ma'rifat* Al-Qur'an kepada kita. Untuk memperoleh pemahaman yang tepat mengenai al-Qur'an terdapat dan hanya bisa didapat dengan membaca buku-buku beliau *as*.

Hari ini saya hendak mengemukakan beberapa kutipan dari tulisan-tulisan beliau *as* perihal Al-Qur'an agar dapat diketahui apa kedudukan dan pentingnya Al-Qur'anul Karim. Dapat diketahui juga apa kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab yang harus kita laksanakan dengan penuh perhatian terhadap itu semua supaya dengan selalu mengingatnya kita menaruh perhatian kepada pembelajaran, pengajaran dan

<sup>16</sup> Barahin-e-Ahmadiyya, Ruhani Khaza'in, Jld 1, hal. 223-227

pengamalan al-Qur'an. Saya hanya menjelaskan sebagian saja mengenai ayat-ayat yang telah saya tilawatkan tadi.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Predikat *Khatam-un-Nabiyyin* yang disandangkan kepada Hadhrat Rasulullah saw menghendaki bahwa Kitab yang diwahyukan kepada beliau juga adalah merupakan *Khatamul Kutub* yakni Kitab yang paling sempurna dari antara semua Kitab dan mengandung semua perkara yang paling sempurna dan dengan sesungguhnya semua kesempurnaan terdapat di dalamnya. Sebab, kaidah dan ketentuan umum turunnya Kalam Ilahi itu adalah, seberapa tingginya kekuatan ruhani dan kesempurnaan batin yang dimiliki orang yang menerima Kalam Ilahi itu, sama seperti itu pulalah tingginya martabat Kalam Ilahi itu. Karena itu, kekuatan rohaniah dan kesempurnaan batin Hadhrat Rasulullah saw adalah paling tinggi, yang tidak pernah dicapai oleh manusia di masa lampau dan oleh siapa pun di masa yang akan datang.

Pendeknya, martabat Alqur'nul Karim paling luhur dan paling tinggi dari semua Kitab dan Sahifah sebelumnya. Dan kemampuan serta kekuatan rohani Hadhrat Rasulullah saw paling tinggi dari semua dan semua puncak kesempurnaan serta kemuliaan telah berakhir pada wujud beliau saw. Oleh sebab itu puncak kesempurnaan dan kemuliaan Qur'an Syarif yang diturunkan kepada beliau saw juga telah sampai kepada titik terakhir yang paling tinggi. Sebagaimana puncak kesempurnaan Kenabian beliau telah sampai kepada peringkat terakhir, puncak kesempurnaan Al-Qur'an juga telah sampai kepada peringkat terakhir. Beliau menjadi *Khatamun Nabiyyin* dan Kitab beliau menjadi *Khatam-ul-Kutub*.

Dari sudut pandang setiap aspek Mu'jizat Kalam, Al-Qur'an adalah Kitab yang paling tinggi martabatnya. Dari segi kefasihan bahasa, dari segi keunggulan komposisi, dari segi keindahan objektif pokok-pokok pembicaraan, dari segi kesempurnaan ajaran dan natijah ajarannya, pendeknya ditinjau dari segi apapun akan nampak kelebihan dan keunggulan Al-Qur'an. Dan

keistimewaannya dapat dibuktikan. Itulah sebabnya Al-Qur'an tidak memerlukan suatu perbandingan dari segi pandangan apapun, melainkan mempunyai tantangan terbuka untuk bertanding dalam segala segi pandangan, baik dari segi kefasihannya maupun dari segi segala objektifnya, seluruhnya merupakan mu'jizat."<sup>17</sup>

Selanjutnya mengenai pentingnya Al-Qur'an Majid, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Jika kita tidak memiliki Al-Qur'an dan hanya memiliki kumpulan Hadis-hadis sebagai sumber rujukan utama untuk pedoman iman dan keyakinan kita maka tentu kita akan merasa malu menghadapi orang lain. Ketika saya sudah merenungkan lafaz Qur'an, maka tiba-tiba terbuka kepada saya bahwa di dalam lafaz yang berberkat itu terdapat sebuah nubuatan. Bahwa inilah Al-Qur'an sebuah Kitab yang layak untuk dibaca dan pada suatu waktu Kitab inilah yang akan patut dibaca ketika banyak Kitab-kitab lainnya juga ikut serta dibaca. Pada waktu itu hanya Kitab Suci inilah yang patut dibaca demi meningkatkan kehormatan Islam dan untuk menghapuskan segala kepalsuan dan kebohongan sehingga buku-buku lainnya pasti akan ditinggalkan. Itulah juga arti dari pada الفرقان *yakni inilah sebuah Kitab untuk membedakan antara yang haq dengan yang batil* dan tidak ada suatu Kitab Hadis atau kitab lain yang mempunyai suatu kedudukan khas.

Oleh karena itu, sekarang tinggalkanlah semua kitab-kitab lain dan bacalah Kitab Allah ini siang dan malam. Sangat tidak beriman orang yang tidak menaruh hormat terhadap Al-Qur'an, jika setiap waktu cenderung perhatiannya hanya kepada kitab-kitab lain. Orang-orang Ahmadi harus berusaha keras menyibukkan diri dalam menyimak dan menela'ah Al-Qur'an Syarif dengan seksama dan sepenuh hati dan tinggalkan kebiasaan menaruh perhatian hanya kepada Kitab Hadis. Alangkah

---

<sup>17</sup> *Malfuuzhaat*, Jilid II, hal. 26-27, terbitan tahun 2003, edisi Rabwah.



disesalkannya apabila perhatian terhadap dasar-dasar Al-Qur'an tidak dilakukan sedangkan dasar-dasar Hadis kerap dilakukan. Peganglah Al-Qur'an di tangan sebagai senjata untuk memperoleh kemenangan pada waktu ini. Kegelapan tidak akan mampu berhadapan dengan Nur ini!"<sup>18</sup>

Berkenaan dengan perbaikan amal Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Bagaimana dapat dilaksanakan perubahan dan perbaikan amal? Jawabnya tiada lain: Salat adalah doa yang paling utama. Maka utamakanlah Salat. Simak dan renungkanlah Qur'an Syarif, di dalamnya terdapat segala jenis yang diperlukan, terdapat keterangan rinci mengenai kebaikan dan keburukan dan kabar-kabar ghaib tentang zaman yang akan datang."<sup>19</sup>

Jadi, perkara utama yang harus diperhatikan adalah Salat, dan selama bulan Ramadhan ini perhatian khusus terhadap Salat berjama'ah harus diutamakan. Dan sebagaimana Al-Qur'an sangat erat sekali kaitannya dengan bulan Ramadhan ini, maka jika selama bulan ini kita membiasakan diri untuk membaca Al-Qur'an, membiasakan menela'ah dan merenungkan ajarannya kemudian berusaha menerapkannya pada diri sendiri, maka pasti membawa faedah untuk sepanjang kehidupan kita.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Penjelasan secara rinci mengenai kebaikan dan keburukan dan kabar-kabar mengenai masa yang akan datang dan lain-lain sebagainya hendaknya dipahami betul bahwa inilah Agama yang tidak menampilkan suatu keluhan atau kritikan sebab berkat-berkat dan buah-buah yang baru dan segar dari ajarannya selalu dapat diperoleh. Di dalam Injil Agama tidak ditampilkan secara sempurna. Ajarannya mungkin hanya sesuai bagi manusia di zaman itu, tetapi tidak sesuai untuk manusia segala zaman dan semua keadaan. Kebanggaan hanya terdapat di dalam Qur'an Majid bahwa Allah *Ta'ala* telah memberi tahukan obat penawar

<sup>18</sup> *Mal'uu'zhaat*, Jilid I, hal. 386, terbitan tahun 2003, edisi Rabwah.

<sup>19</sup> *Mal'uu'zhaat*, Jilid V, hal. 102, terbitan tahun 2003, edisi Rabwah.

bagi semua jenis penyakit ruhani terdapat di dalamnya dan telah pula menjelaskan training bagi semua jenis kekuatan. Dan bagi keburukan yang zahir juga telah dijelaskan untuk menghindarinya. Oleh sebab itu bacalah selalu Qur'an Majid, berdoalah selalu dan sesuaikanlah perilaku dengan ajaran yang terkandung di dalamnya."<sup>20</sup>

Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. sering bersabda, pada suatu ketika seorang Menteri Pakistan pergi ke China di zaman Mao Ze Dong. Menteri itu bertanya kepada Tn. Mao, "Mengapa sebuah revolusi telah dilancarkan di Negeri ini?" Mao Ze Dong menjawab, "Mengapa anda bertanya kepada saya? Pergi dan periksalah suri teladan Nabi anda dan bacalah Qur'an dan amalkanlah ajarannya, anda akan mendapatkan segala sesuatu di dalamnya!" Demikianlah, Non Muslim pun, baik dia percaya atau tidak, namun telah menyaksikan sebuah nur di dalam Al-Qur'an.

Dengan mengamalkan ajaran Qur'an Majid perobahan apa yang dapat diperoleh, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Mu'jizat kedua dari Qur'an Majid yang dapat kita pahami dan kita saksikan di zaman kita ini, adalah perobahan yang sangat menakjubkan pada diri para Sahabah berkat mengamalkan ajaran-ajaran Qur'an Majid dan berkat pergaulan dengan Hadhrat Rasulullah saw. Jika kita menyaksikan keadaan para Sahabat sebelum masuk Islam, bagaimana moral dan perilaku serta kebiasaan buruk yang mereka lakukan, serempak mereka tinggalkan itu semua, lalu masuk kedalam kondisi yang sangat suci bersih. Maka dengan menyaksikan kesan-kesan yang sangat agung dan luar biasa ini, mengubah keadaan mereka yang telah berkarat menjadi cahaya bersinar terang, kita harus mengakui dengan sesungguhnya bahwa *mu'jizat* perobahan ini sangat luar biasa. Dan hal itu disebabkan oleh kinerja Allah *Ta'ala* yang khas."<sup>21</sup>

<sup>20</sup> *Malfuuzhaat*, Jilid V, hal.102, terbitan tahun 2003, edisi Rabwah.

<sup>21</sup> Tiga Pertanyaan Sirajuddin Kristiani dan Jawabannya, Ruhani Khazain IV, h. 447

Selanjutnya beliau *as* bersabda, “Menjadi bukti yang sangat jelas bagi orang jujur, berapa banyak orang bodoh, buas, menonjolkan diri dan bertabiat jahat berubah menjadi sangat baik setelah masuk Islam dan menerima ajaran Qur’an Majid. Hal itu berkat indahnya kesan Kalam Ilahi dan berkat kesan-kesan indah pergaulan dengan Nabi Suci Muhammad saw dalam waktu relatif sangat singkat telah meresap kedalam kalbu mereka sehingga merubah keadaan. Dan setelah dirundung kebodohan mereka mendapat limpahan ma’rifat pengetahuan Agama yang luar biasa. Setelah meninggalkan kecintaan terhadap dunia, mereka beralih membenamkan diri kedalam gelombang kecintaan terhadap Allah swt sehingga dengan penuh semangat mereka meninggalkan negeri tercinta, harta kekayaan, orang yang paling dicintai, kehormatan dan kesenangan semata-mata demi meraih ridha Allah *Ta’ala*. Maka kedua peristiwa kehidupan mereka yang dahulu dan yang baru mereka peroleh setelah masuk kedalam pangkuan Islam tercatat dengan jelas di dalam al-Qur’an Majid sehingga orang saleh dan mukhlis apabila membaca kisah mereka itu tergugah hati mereka dan menangis meneteskan air mata.

Maka, apa gerangan yang telah menarik mereka demikian cepat keluar dari satu alam ke alam yang lain? Hanya ada dua hal yang telah menarik mereka demikian cepat yaitu; Pertama, *quwwat qudsiah* (pengaruh kuat kesucian) *Nabi Ma’shum* Muhammad saw yang luar biasa mengesankan, yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan pernah terjadi seperti itu kemudian. *Kedua*, pengaruh Kalam suci Tuhan Hayyu Qayyum yang sangat luar biasa yang telah membawa sejumlah besar manusia dari jurang kegelapan yang sangat pekat kedalam gelanggang cahaya yang terang benderang.

Tanpa ragu, itulah pengaruh Qur’an Majid yang merupakan mu’jizat, sebab tiada seorangpun di dunia ini yang mampu memberi contoh kitab lain sebagai tandingan yang mempunyai pengaruh atau kesan sangat mendalam seperti itu. Siapakah gerangan yang mampu memberi bukti bahwa suatu kitab

lain telah membawa perubahan yang menakjubkan seperti yang dibawa oleh Qur'an Majid ?

Telah menjadi pengalaman ratusan ribu orang suci bahwa setelah mengikuti ajaran Qur'an Majid berkat-berkat Ilahi turun kedalam lubuk hati mereka dan telah menjalin-kan hubungan erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Nur dan ilham suci Allah *Ta'ala* turun kedalam lubuk hati mereka. Dari mulut mereka tercetus rahasia dan ma'rifat Ilahi sejati, mereka menerima anugrah tawakkal yang kuat dari Allah *Ta'ala* dan mereka diberikan keyakinan sangat solid terhadap Tauhid Allah *Ta'ala*. Dan diberi sebuah kecintaan yang sangat lezat terhadap Allah *Ta'ala* yang mengayomi kelezatan pertemuan dengan-Nya yang ditanamkan di dalam kalbu mereka. Jika wujud mereka dicincang di dalam kancan musibah yang sangat dahsyat dan diracik-racik kedalam gilingan yang perkasa maka yang keluar dari mereka tidak lain hanyalah air kecintaan murni terhadap Ilahi.<sup>22</sup>

Bagaimanapun dahsyatnya gilingan dilakukan untuk memeras, seperti benda digiling di dalam sebuah gilingan untuk memeras, atau digiling seperti alat penggiling tebu yang perkasa untuk mengeluarkan airnya, maka apa gerangan hasil akhir dari orang yang selalu merenungkan ajaran Qur'an Karim dan mengamalkannya serta mencintai Hadhrat Rasulullah saw ? Tiada lain hanyalah air kecintaan Ilahi yang keluar dari padanya.

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Dunia tidak mengenal hal seperti itu bahkan jauh dan semakin menjulang tinggi jauh terpisah dari perkara duniawi. Perlakuan Allah *Ta'ala* terhadap mereka itu merupakan mu'jizat dan terbuka kepada mereka bahwa Tuhan itu ada dan terbukti kepada mereka bahwa Tuhan adalah Tunggal Yang mendengar apabila orang berdoa kepada-Nya, dan menjawab apabila orang berseru kepada-Nya. Apabila orang memohon perlindungan kepada-Nya Dia menyambut sambil berlari dan merangkulnya. Dan Dia mencintai

---

<sup>22</sup> Surma Chashm Ariya, Ruhani Khazain, Jld. 2, pp. 77-79.

hamba-Nya lebih dari seorang ayah mencintai anak kandungnya dan Dia menghujani rumah tinggal hamba-Nya dengan berkat-berkat-Nya yang melimpah. Maka, mereka dapat dikenal melalui pertolongan dan dukungan Ilahi yang turun kepada mereka. Tuhan siap menolong di dalam setiap urusan mereka sebab mereka adalah milik-Nya dan Dia adalah milik mereka. Semua perkara ini terjadi bukan tanpa bukti.”<sup>23</sup>

Rahasia keberhasilan adalah dengan mengamalkan ajaran Qur'an Karim, tidak cukup hanya mempercayainya. Beliau *as* bersabda:” Utamanya adalah, selama orang-orang Muslim tidak mengikuti dan menta’ati sepenuhnya apapun yang Allah *Ta’ala* telah ajarkan di dalam Qur'an Karim, mereka tidak akan memperoleh kemajuan apapun. Semakin mereka menjauh dari Qur'an Karim semakin jauh pula mereka dari jalan-jalan kearah kemajuan dan kejayaan. Dengan hanya mengamalkan ajaran Qur'an Karim, akan menjadi sarana untuk memperoleh kemajuan dan mendapat petunjuk.”

Dalam menasihati Jemaat Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda, ”Maka waspadalah kalian, janganlah kalian bergerak satu langkahpun yang bertentangan dengan ajaran Tuhan dan petunjuk Qur'an Karim. Aku berkata dengan sesungguhnya kepada kalian. Barangsiapa yang mengabaikan salah satu perintah kecilpun dari 700 perintah Al-Qur'an, dia menutup pintu keselamatan dirinya dengan tangannya sendiri. Jalan *najaat* (keselamatan) hakiki dan sempurna telah dibukakan oleh Al-Qur'an dan semua jalan yang lainnya merupakan bayangannya.

Maka, pelajarilah Qur'an dengan seksama dan cintailah dengan sesungguhnya seolah-olah kalian tidak pernah mencintai sesuatu lebih dari padanya. Sebab, sebagaimana Allah *Ta’ala* telah berfirman kepadaku, "الحخير كله في القرآن" *Yakni segala macam kebaikan terdapat di dalam Al-Qur'an, itu sungguh benar.* Alangkah

<sup>23</sup> Surma Chashm Ariya, Ruhani Khazain, Jld. 2, hal. 79

disesalkan orang-orang yang lebih mengutamakan sesuatu selain Al-Qur'an. Sumber segala kebahagiaan dan keselamatan bagi kalian terdapat di dalam Al-Qur'an. Tiada satu pun keperluan agama kalian yang tidak terdapat di dalam Al-Qur'an. Saksi yang membenarkan maupun yang mendustakan iman kalian pada hari Kiamat adalah Al-Qur'an. Di bawah kolong langit ini tidak ada sebuah Kitab pun yang secara langsung dapat memberi petunjuk jalan keselamatan kepada kalian kecuali Al-Qur'an. Allah *Ta'ala* telah berkenan berbuat banyak kebajikan kepada kalian dengan menganugerahkan kepada kalian sebuah Kitab seperti Al-Qur'an.

Aku berkata dengan sesungguhnya kepada kalian semua, bahwa Kitab yang dibacakan kepada kalian itu seandainya dibacakan kepada kaum Kristen, mereka tidak akan binasa. Dan ni'mat serta petunjuk yang dilimpahkan kepada kalian itu, andaikan diberikan kepada kaum Yahudi sebagai pengganti kitab Taurat, maka sebagian firqah atau aliran mereka tidak akan mengingkari Hari Kiamat. Oleh karena itu hargailah ni'mat yang dilimpahkan kepada kalian. *Ni'mat* itu sungguh berharga sekali. Ni'mat kesayangan itu merupakan harta pusaka yang sangat besar nilainya. Jika Al-Qur'an tidak diturunkan, maka keadaan seluruh dunia ini laksana segumpal daging yang menjijikkan belaka. Al-Qur'an adalah sebuah Kitab agung, dan semua petunjuk tandingannya sama sekali tidak berarti."<sup>24</sup>

Dalam menjelaskan pentingnya Al-Qur'an Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda, "Al-Qur'an adalah sebuah Kitab Suci yang telah datang ke dunia pada waktu kekacauan yang sangat dahsyat sedang merebak dimana-mana. Dan banyak sekali kerusakan iman dan keburukan serta kejahatan telah menjadi adat kebiasaan manusia. Sebagian besar manusia telah terlibat di dalam berbagai macam keburukan moral dan dosa serta kerusakan iman. Kearah itulah Allah *Ta'ala* berfirman di dalam Qur'an Majid **ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ**

<sup>24</sup> (Kishti Nuh, Ruhani Khaza'in, Jld. 19, Hal. 26-27)

وَالْبُخْرِ Artinya, 'Semua manusia, baik para ahli Kitab maupun yang lain, semuanya telah terlibat di dalam keburukan dan kejahatan serta dalam pelanggaran iman. Dan kerusuhan serta kekacauan yang sangat dahsyat telah melanda dunia.' (Rum:42). Maka, pada zaman seperti itulah Allah *Ta'ala* telah menurunkan Al-Qur'anul Karim Kitab sempurna sebagai petunjuk untuk meluruskan iman dan pendirian serta untuk menyingkap semua keraguan dan kepalsuan. Di dalamnya mengandung penolakan terhadap semua tuduhan palsu agama, khususnya di dalam surah Al Fatihah yang dibaca lima kali setiap hari di dalam raka'at setiap Salat, sebagai isyarah untuk meluruskan semua akidah."

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Janji-janji Allah *Ta'ala* untuk memberi kemenangan dalam perlawanan terhadap semua penentang, semua musuh, semua pemilik kekayaan, semua penyerang yang keras, semua penguasa yang perkasa, semua ahli filsafat, pengikut semua agama, terhadap seorang yang lemah, miskin, tidak terpelajar, tidak terlatih, namun telah sempurna di zaman mereka dan akan terus terpenuhi dengan sempurna. Tidak mungkin hal itu sebuah kinerja seorang manusia, sehingga seorang pencari kebenaran yang jujur sedikitpun tidak mempunyai suatu keraguan tentang itu."<sup>25</sup>

Seseorang telah bertanya bagaimana cara membaca Qur'an Syarif. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Bacalah Alqur'anul Karim dengan *tadabbur* (penelitian), *tafakkur* (pemikiran) dan penuh perhatian. Terdapat riwayat dalam sebuah hadis, '*rubba qaarin yal'anuhul qur'aanu*'<sup>26</sup> - "Banyak sekali pembaca Alqur'an yang bersamaan dengan itu Alqur'an pun melaknatnya." Barangsiapa yang membaca Alqur'an namun tidak mengamalkan

<sup>25</sup> Barahin-e-Ahmadiyya, Ruhani Khaza'in, Vol. 1 pp. 266-267, footnote 11

<sup>26</sup> Riwayat Anas bin Malik dalam 'Ihya Ulumiddin karya Imam al-Ghazali ditemukan hadits dengan teks berikut, " . " رب تال للقرآن والقرآن يلعنه . " '*rubba taala lil qur'aani wal qur'anu yal'anuhu*'. Riwayat hadits lain, "رُبَّ قارئ للقرآن والقرآن يلعنه" '*rubba qaari-in lil qur'aani wal qur'anu yal'anuhu*' terjemahan sama, Red.

ajarannya, maka Alqur'an mengirimkan laknat kepada mereka itu. Apabila sedang [mendengar atau membaca] tilawat Alqur'anul Karim terdapat ayat yang menjelaskan tentang rahmat maka mohonlah rahmat dari Allah *Ta'ala* dan jika menyebutkan tentang azab atas suatu kaum maka mohonlah perlindungan kepada Allah *Ta'ala* dari azab-Nya itu. Bacalah ia dengan *tadabbur* dan menaruh perhatian lalu beramallah sesuai hal itu."<sup>27</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan bagaimana harus membaca Al-Qur'an. Beliau bersabda, "Banyak orang membaca Al-Qur'an seperti burung Beo tanpa memikirkan dan memahami apa yang dibacanya, sebagaimana seorang Pandit membaca mantra cepat-cepat, dia sendiri tidak paham artinya orang lain pun tidak memahaminya. Begitu juga cara orang yang membaca Al-Qur'an, dibacanya beberapa juz dan tidak paham apa yang dibacanya itu. Mereka membaca sebanyak-banyaknya dan huruf *qaf* (ق) dan *'ain* (ع) diusahakan membacanya dengan betul dan tepat."<sup>28</sup>

Hadis juga terdapat riwayat bahwa Al-Qur'an harus dibaca dengan suara merdu dan baik.<sup>29</sup>

"Tetapi, maksud utama membaca Al-Qur'an ialah berusaha memperoleh rahasia dan ma'rifatnya, dan manusia berusaha menghasilkan perbaikan dirinya. Dan ingatlah! Al-Qur'an memiliki falsafah yang sangat baik. Ia mempunyai nizam atau sistim namun tidak dihargai. Tujuan membaca Al-Qur'an tidak dapat terpenuhi

<sup>27</sup> *Malfuuzhaat* jilid pancjam (V) halaman 157, edisi 2003, cetakan Rabwah.

<sup>28</sup> *Malfuuzhaat*, jilid I, h. 428-429, edisi 1984, terbitan London

<sup>29</sup> Sunan Abi Daud, Kitab Shalat, bab istihbab at-tartil fil qiraa'ah, 1468. Dari al-Barra bin Azib, Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda, " زينوا القرآن بأصواتكم " *'Zayyinul Qur'aana bi-ashwaatikum!*' – "Hiasilah al-Qu'ran dengan suara-suara indah kalian!"

Dari Basyir bin Abdul Mundzir *radhiallahu 'anhu* berkata bahwa Nabi saw bersabda, " ليس منا من لم يتغن بالقرآن " *'laisa minna man lam yataghanna bil qur'aani'* - "Mereka yang tidak memperindahkan suara ketika membaca al-Qur'an bukan dari kalangan kami (tidak memiliki hubungan dengan kami, Nabi Muhammad saw)." Maka ditanyakan kepada Abi Mulaikah (perawi, pencerita hadits), "Wahai Abu Muhammad, tahukah engkau, bagaimana sekiranya seseorang itu suaranya tidak bagus?" Beliau menjawab, "Dia perlu berusaha memperbaiki suaranya sedaya-upaya."



jika nizam atau tertibnya tidak dihargai dan tidak diperhatikan sepenuhnya.”<sup>30</sup>

Hadhrat Masih Mau’ud *as* menjelaskan bahwa dengan tilawat Al-Qur’an terbit kecintaan terhadap Allah *Ta’ala* di dalam lubuk hati, “Akar ibadah terletak dalam tilawat Qalam Ilahi. Sebab jika kalam *Dzat* Yang Tercinta dibaca atau didengar maka pasti menimbulkan kecintaan bagi orang yang mencintainya dan menciptakan kelezatan dan keharuman baginya.”<sup>31</sup>

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda lagi bahwa tilawat Al-Qur’an juga menjadi obat penawar bagi hati yang keras menjadi lembut, “Manusia harus banyak-banyak membaca Al-Qur’an. Di mana terdapat kesempatan berdoa, di sana harus berdoa, dan berdoalah sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah *Ta’ala* di dalam ayat itu. Di mana berjumpa dengan kalimat tentang azab, di sana mohonlah perlindungan dari Allah *Ta’ala* dan hindarilah amal perbuatan buruk yang telah menyebabkan suatu kaum hancur binasa... Jika hati keras maka untuk membuatnya lembut tiada lain caranya harus berulang kali membaca Al-Qur’an. Kapan saja ia membaca tentang rahmat mohonlah agar rahmat itu juga turun kepadanya. Al-Qur’an adalah laksana sebuah taman, di mana berbagai jenis bunga-bunga mekar dengan indahnyanya. Manusia datang memilih sekuntum bunga, kemudian melangkah lagi untuk memetik sekuntum bunga lain. Maka, haruslah demikian untuk mencari manfaat dan faedah dari keindahan ajaran Al-Qur’an.”<sup>32</sup>

Beliau *as* bersabda, “Tidak perlu suatu kitab lain lagi setelah Al-Qur’anul Karim. Ia sebuah Kitab yang betul-betul sempurna. Al-Qur’anul Karim turun pada zaman yang sangat tepat. Di mana sesuatu yang diperlukan tidak mungkin di diperoleh, terdapat jawaban yang tepat di dalamnya. Yakni, ketika semua perkara tentang akhlaq, iman, perkataan, amal perbuatan telah

<sup>30</sup> Malfuuzhaat jilid awwal (I) halaman 428-429, edisi 1984, cetakan London

<sup>31</sup> Surma Chashm Ariya, Ruhani Khazain, Vol. 2, p. 283

<sup>32</sup> *Malfuuzhaat*, jilid III, h. 519, edisi 1984, terbitan London

rusak dan perilaku manusia sudah sangat keji, setiap jenis perbuatan melampaui batas dan kejahatan moral serta kerusakan sudah melampaui puncak keburukannya. Itulah sebabnya Al-Qur'an yang membawa ajaran sangat indah dan sangat luhur mutunya telah turun.

Maka, dalam makna inilah Al-Qur'an sebagai Syariat Furqani (yang membedakan antara hak dan batil) paling sempurna dan terakhir. Membuktikan kitab syariat sebelumnya tidak sempurna. Sebab pada zaman Kitab sebelumnya diturunkan, semua kejahatan amal dan kejahatan moral dan lain-lain belum sampai kepada puncak klimaks-nya. Namun di zaman Al-Qur'an turun peringkat semua jenis kejahatan sudah mencapai puncak maximum. Sekarang perbedaan antara Kitab Al-Qur'anul Karim dengan Kitab-kitab lainnya adalah, Kitab itu tidak dijaga dan tidak dipelihara dari setiap seginya, disebabkan ajarannya itu tidak sempurna. Maka sebuah kitab yang sempurna, yaitu Al-Qur'an sangat perlu diturunkan demi menutupi semua kekurangannya itu. Dan sekarang setelah Al-Qur'an tidak diperlukan kitab lain lagi, sebab diatas kedudukan sempurna tidak ada ruang kedudukan lain lagi yang lebih tinggi.

Iya, andai pada suatu waktu dasar-dasar ajaran Al-Qur'an dibuat berubah menjadi dasar-dasar yang penuh kemusyrikan seperti halnya Weda dan Bible; andai ajaran Tauhid Ilahi dirobah dan disesatkan; dan lagi andai di suatu zaman jutaan orang Muslim yang tangguh dalam Tauhid berjatuh menjadi musyrik dan mulai menyembah makhluk, maka dalam keadaan demikian merupakan suatu keharusan bahwa syariat lain akan diwahyukan dan untuk itu Rasul lain (pembawa syariat baru) akan turun lagi. Tetapi, kedua hal tersebut tidak mungkin terjadi.”<sup>33</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Ingatlah! Al-Qur'an asy-Syarif adalah sumber segala berkat hakiki dan sumber keselamatan yang sejati. Orang-orang yang tidak mengamalkan

<sup>33</sup> Barahin-e-Ahmadiyya, Ruhani Khaza'in, Jilid I, h. 101-102, cat. kaki 9

ajaran Al-Qur'an patut disesali. Kelompok orang-orang yang tidak mengamalkan itu diantaranya adalah orang-orang yang tidak percaya kepada Al-Qur'an. Mereka tidak percaya al-Qur'an itu Kalam Ilahi. Mereka itu telah jauh terpencil dan menyesatkan diri. Namun, orang-orang yang beriman bahwa Qur'an adalah Kalam Ilahi dan Kitab yang memberi keselamatan, jika mereka tidak mengamalkannya tentu sangat menakjubkan dan sangat disesalkan sekali. Diantara mereka banyak sekali orang-orang yang tidak pernah membacanya sepanjang hayatnya.

Maka, perumpamaan orang yang lengah dan tidak acuh terhadap Kalam Ilahi adalah seperti orang yang sudah tahu ada sebuah sumber mata air jernih dan sangat sejuk, airnya dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Sekalipun dia tahu hal itu semua dan sedang merasa dahaga namun dia malas, tidak mau pergi ke sana. Orang semacam itu sangat buruk nasibnya dan bodoh. Seharusnya ia meletakkan mulutnya keatas mata air itu dan minum sekenyangnya di sana. Tetapi, sekalipun sudah tahu namun tetap ia menjauh dari padanya seperti orang yang sama sekali tidak tahu. Ia tetap menjauh sampai akhir hayatnya. Sikap orang seperti itu menjadi pelajaran dan peringatan.

Sikap orang-orang Muslim sekarang persis seperti itu. Mereka tahu betul bahwa kunci semua sukses dan kemenangan adalah Qur'an Syarif yang harus diamalkan. Namun tidak mereka amalkan bahkan tidak mereka hiraukan. Seorang yang dengan perasaan cinta dan penuh simpati, bahkan atas perintah Allah *Ta'ala* mengajak rujuk kepada firman Allah *Ta'ala*, mereka menganggapnya sebagai seorang pendusta dan Dajjal. Betapa malang dan patut dikasihani keadaan kaum seperti itu! Perlu sekali bagi orang-orang Muslim, dan sekarang juga sangat diperlukan bahwa mereka harus menghargai dan menganggapnya sebagai *ghanimat* (anugerah). Mereka harus menghargainya. Caranya adalah mereka harus menyambutnya kemudian tunggulah bagaimana Allah *Ta'ala* segera akan menjauhkan semua musibah dan kesusahan yang mereka hadapi. Hanya jika orang-

orang Muslim paham dan berpikir bahwa Allah *Ta'ala* telah menciptakan jalan yang baik bagi mereka agar mereka mengambil faedah untuk melangkah diatas jalan baik dan lurus.”<sup>34</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Benarlah bahwa kebanyakan orang-orang Muslim telah meninggalkan Al-Qur'an, namun sinar dan cahayanya masih terus memancar. Pengaruh dan kesan-kesannya masih terus hidup dan berjalan dengan segar. Aku diutus pada zaman ini sebagai bukti nyata tentang itu dan Allah *Ta'ala* telah mengirim secara berturut-turut hamba-hamba-Nya untuk memperkuat dan mendukung tujuan itu. Sebagaimana Dia berjanji dengan firman-Nya, {إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ} 'Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an ini dan Kami-lah pula yang menjaga dan memeliharanya.' (Al Hijr:10) Janji Allah *Ta'ala* yang diberikan untuk menjaga dan memelihara Qur'an Syarif seperti itu, tidak diberikan kepada Taurat maupun kitab-kitab lainnya. Sebab, manusia telah melakukan perobahan dan kecurangan di dalam buku-buku itu. Penjagaan Qur'an Syarif ini adalah sebuah sarana hebat yang kesan-kesannya senantiasa baru dan segar. Karena orang-orang Yahudi telah betul-betul meninggalkan Taurat maka Taurat tidak memiliki suatu kekuatan dan kesan apapun, hal itu menunjukkan dalil kematiannya.”<sup>35</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda lagi memberikan nasihat dengan penuh keperihan, "Nasihat penting bagi kamu sekalian adalah; Janganlah kamu meninggalkan Al-Qur'an sebagai benda yang dilupakan; sebab, justru di dalam Al-Qur'anlah terdapat kehidupan-mu. Barangsiapa yang memuliakan Al-Qur'an dia memperoleh kemuliaan di langit. Barangsiapa lebih mengutamakan Al-Qur'an dari segala Hadis dan dari segala ucapan lain, akan diutamakan di langit. Bagi umat manusia di atas permukaan bumi ini, tidak ada Kitab lain kecuali Al-Qur'an dan

<sup>34</sup> *Malfuuzhaat*, jilid IV, h. 140-141, edisi 1984, terbitan London

<sup>35</sup> *Malfuuzhaat*, jilid 8, h. 116-117, edisi 1984, terbitan London.

bagi seluruh Bani Adam kini tidak ada seorang Rasul juru syafa'at selain Muhammad Mustafa saw.”<sup>36</sup>

Demikianlah beberapa buah kutipan tentang pentingnya Qur'an Syarif, pentingnya tilawatnya dan pengamalan atas ajaran-ajarannya yang setiap orang harus menaruh perhatian sepenuhnya dan meraih *faidh*nya di bulan Ramadhan ini. Seperti telah saya sampaikan sebelumnya, dan di bulan ini kita harus membaca al-Qur'an dan merenungkan maknanya serta mengulangi dan menghapalkan kembali bagian yang telah dihapal yang mungkin telah lupa lagi. Usahakan dan amalkanlah perintah-perintah yang masih belum dilaksanakan. Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufiq kepada kita semua. [*Aamiin*]

Setelah salat Jumat saya akan mengimami shalat dua jenazah, **pertama, jenazah Tn. Kalim Wasim** yang telah ada di sini. Beliau seorang karyawan MTA, wafat tanggal 6 Juli 2014 karena serangan jantung pada umur 54 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون Inna lillahi wa inna illaihi raji'un*. Beliau adalah cucu Hadhrat Haji Muhammad Din Sahib, Darvish of Qadian dari pihak bapak dan cucu Syed Sadiq Ali Sahib of Saharanpur dari pihak ibu. Almarhum menantu Almarhum Tn. Mubarak Ahmad Saqi, Muballigh di sini dan Additional Wakilut Tabshir. Tn. Kalim aktif dalam pekerjaan Jemaat sejak kecil. Ketika berada di Karachi beliau menjadi anggota pengurus Jemaat lokal dan pengurus tingkat distrik. Di Abu Dhabi beliau berkhidmat sebagai Naib Sadr Jemaat. Pada 1989 pindah ke UK menjadi Qaid Majlis Regional London. Selanjutnya, berkhidmat dalam keuangan dan Khidmat Khalq selama Jalsa Salana. beliau salah seorang karyawan pertama sejak dimulainya MTA pada 1993 dan berkhidmat di bidang *maintenance* (pemeliharaan) dan teknisi di samping berkhidmat di bagian lainnya. Terakhir beliau bekerja sebagai in-charge terjemahan dan bekerja di MTA sampai akhir hayat beliau. Beliau juga sebagai pembaca berita pertama di MTA dan sebagai presenter.

Beliau sangat menyintai Khilafat dan berkhidmat dengan ikhlas dan jujur. Beliau mempunyai relasi yang sangat akrab dengan semua kerabat kerja dan sangat menghormati mereka. Ibunda beliau masih hidup. Beliau meninggalkan seorang istri, Ny. Sarah Wasim serta 2 orang

<sup>36</sup> Kishti Nuh, Ruhani Khaza'in, Vol. 19, p. 13

putra dan seorang putri. Ibu beliau berkata, “Wasim sangat menghormati kedua orang tua dengan kasih sayang dan sangat memperhatikan mereka serta mengkhidmati mereka dengan sangat baik. Juga memperhatikan saudara-saudarinya.

Istri beliau mengatakan, “Saya melihat suami saya, memiliki semangat berkhidmat kepada Jemaat dalam makna yang hakiki. Beliau senantiasa hadir setiap waktu dalam pekerjaan agama. Tugas apapun yang diserahkan kepada beliau oleh Khilafat, dilaksanakannya dengan penuh semangat dan tanggung jawab serta rasa gembira. Beriman sempurna sesuai dengan kehendak Allah. Beliau selalu memberi nasehat kepada yang lainnya agar bertawakkal kepada Allah, bekerja dan berdoa. *Mehman nawazi* (penghormatan dan pengkhidmatan kepada tamu) oleh beliau demikian tinggi. Beliau menghormati tamu tiap kali tamu datang ke rumah saya. Bahkan mengundang mereka ke rumahnya dan beliau banyak mengkhidmati mereka.”

Saudari perempuan almarhum menulis, “Saudara saya tidak pernah menyusahkan siapa pun. Beliau sangat cinta untuk menelaah buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud *as.*”

Salah seorang karyawan MTA, Asim Shehzad yang telah bekerja selama 11 tahun bersama Kalim Sahib menulis, “Beliau sangat mukhlis dan jujur, pencinta sejati Khilafat. Sekalipun seorang karyawan senior, beliau tidak pernah memberi kesan kepada anak buah beliau sebagai karyawan senior dan berlaku sangat ramah dan hangat dalam persaudaraan terhadap anak buah beliau. Suatu kali Tn. Kalim sedang membersihkan kompleks MTA di Baitul Futuh. Ketika ditanya mengapa beliau sendiri membersihkannya, tidak menuruh orang lain. Beliau dengan bangga menjawab, ‘Ketika kompleks ini sedang diresmikan, nasihat yang Hudhur berikan kepada para karyawan adalah nasihat tentang menjaga kebersihan dan pada waktu itu Hudhur sedang menatap muka saya, oleh sebab itu saya menganggap nasihat itu khusus ditujukan kepada saya, maka saya selalu melakukan kebersihan kompleks MTA ini.’

Suatu kali sedang menyaksikan MTA menayangkan beberapa klip berisi kutipan-kutipan dari Hadhrat Masih Mau’ud *a.s* dan para Khalifah beliau yang menjelaskan bahwa MTA adalah sebuah gerakan yang berperan sangat penting dan luas untuk menyebarkan misi Hadhrat Masih Mau’ud *as.* Sambil menyaksikan tayangan MTA itu beliau menangis tersedu-sedu sampai tidak terkontrol dan berkata; ‘Alangkah

beruntungnya Kalim dengan karunia Allah *Ta'ala* telah dapat berkhidmat di MTA.' Pada suatu ketika Kalim sahib masih mempunyai jatah untuk cuti, maka beliau memohon cuti. Namun MIn Ataul Mujeeb Rashid Sahib tidak mengabulkan dengan alasan banyak sekali pekerjaan yang harus diselesaikan. Maka beliau segera mengambil surat itu kembali dan menyobeknya."

MIn Ataul Mujeeb Sahib juga melaporkan kepada saya bahwa beliau menyobek surat itu dengan gembira tidak menunjukkan kegelisahan. Dikatakan bahwa beliau mampu bekerja dengan sangat baik dan penuh cinta terhadap tugas dan selalu mendahulukan tugas-tugas kepentingan Jemaat diatas tugas lainnya. Beliau sangat pakar di dalam bidang tugas beliau dan melaksanakannya dengan penuh semangat.

Tn. Khalid menulis, "Saat masih hidupnya Tn. Ravil (Russian Desk), beliau biasa datang ke MTA di waktu yang berbeda, saya pun berkata kepada Tn. Wasim Kalim agar membantu saya dalam menyiapkan program. Beliau berkata, 'Baiklah. Ketika Tn. Ravil sedang waktu senggang, baik malam atau siang, saya akan datang ke MTA. Tinggal sampaikan kepada saya agar saya dapat mengaturnya sebelumnya.' Beliau orang yang siap sedia berkhidmat."

Saya juga sering perhatikan pada kesempatan mulaqat bersama isteri dan anak-anaknya, beliau selalu mendudukkan anak-anak di bagian depan dan beliau sendiri duduk di belakang mereka. Barangkali untuk mendidik agar anak-anak berani bercakap langsung dengan *Khalifa-e-Waqt* dan hubungan yang beliau miliki dengan Khilafat berlanjut kepada anak-anak beliau. Semoga Allah *Ta'ala* menyempurnakan keinginan beliau agar anak-anak beliau selalu mempunyai hubungan erat dengan Khilafat. Masya Allah, kedua suami isteri ini telah mendidik anak-anak mereka dengan cara yang sangat baik. Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan mereka wujud-wujud sangat berguna bagi Jemaat dan semoga Tuhan menjadi Penolong mereka. Semoga Allah *Ta'ala* memberi kesabaran dan ketabahan kepada isteri dan anak-anak beliau semua. *[Aamiin]!*

**Yang kedua adalah jenazah ghaib Al-Haaj Asim Zaki Bashir ud Din Sahib dari USA (Amerika Serikat).** Beliau wafat tanggal 22 Juni 2014 setelah menderita penyakit kanker yang cukup lama. Beliau bertahan memerangi penyakit kankernya dengan berani dan sabar. Beliau lahir di tengah-tengah keluarga Kristen pada 26 Mei 1929 dan semenjak kecil tertarik kepada Agama. Beliau mengenal Jemaat melalui

penelitian dan keinginan sendiri dan dengan karunia Allah *Ta'ala* beliau Bai'at masuk Jemaat Ahmadiyah pada umur 19 atau 20 tahun. Beliau mempunyai kekuatan iman yang tangguh terutama mengenai keyakinan beliau terhadap Tauhid Ilahi sangat kuat sekali. Beliau sangat mukhlis dan sabar sekali hati beliau penuh dengan perasaan syukur, sebagai penjelmaan seorang mu'min sejati. Beliau menjumpai banyak anggota terkemuka Jemaat seperti Hadhrat Choudri Zafrullah Khan Sahib r.a. yang pertama kali beliau jumpai pada tahun 1940. Beliau mendapat kehormatan mulaqat dengan Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. Asim Sahib pernah menceritakan, ketika mulaqat dengan Hadhrat Khalifaul Masih III r.h. merasa seolah-olah di sekitar beliau memancar sebuah lingkaran cahaya. Pemandangan itu tidak dapat dilupakannya sepanjang hayat.

Beliau pernah menjadi anggota pengurus Nasional Jemaat Amerika Serikat dan pernah juga menjadi *Sadr Local* (ketua) Jemaat, sebagai Sekretaris Tabligh dan Zaim Ansarullah. Beliau bekerja di Pelabuhan di Seattle, USA, untuk itu beliau terpaksa harus berada di luar rumah selama 2-3 bulan. Beliau sangat teratur mengikuti kegiatan Jemaat. Beliau mendapat gaji cukup baik dan besar. Suatu ketika beliau menjalankan kendaraan cepat sekali karena sedang menuju ke tempat bekerja untuk Jemaat. Polisi menghentikan beliau karena kecepatan telah melampaui batas kecepatan. Polisi bertanya kepada beliau, "Apakah Anda sedang menuju gereja?" maksudnya Masjid, sebab beliau memakai peci shalat. "Ya," jawab beliau. Kebetulan kepala Polisi di situ orang baik dan berkata, "Boleh dibebaskan dan pergilah, tapi uang denda yang diminta harus didermakan kepada Masjid." Setibanya di Masjid beliau langsung membayarkan \$85, uang denda itu sebagai canda.

Ketika Masjid di Seattle dibangun beliau penyumbang dana terbesar untuk pembangunan Mesjid itu pada tahun 1970. Dikatakan bahwa besar sumbangan beliau itu sama dengan harga sebuah mobil baru pada waktu itu. Beliau sangat gemar bertabligh. Kemanapun pergi selalu membawa banyak literatur beserta sebuah meja lipat, kemudian kemanapun pergi beliau memasang meja itu dan menggelar tabligh di sana. Beliau sangat mencintai Jemaat dan selalu berpikir tentang bagaimana untuk memajukan Jemaat. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan kedudukan beliau dan menjadikan anak-anak beliau selalu menjalin hubungan erat dengan Jemaat. [*aamiin*] Alihbahasa Hasan Basri

---



**Ramadhan dan Al-Qur'an: Sumber Petunjuk dan Keselamatan**

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil*  
'aziiz<sup>37</sup>

tanggal 18 Juli 2014 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ  
الرَّحِيمُ \* وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ [الزمر: 54-55]

Terjemahan dari ayat tersebut adalah sebagai berikut, yakni :

“Katakanlah, “Hai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan kembalilah kepada Tuhan-mu dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum azab datang kepadamu; kemudian kamu tidak akan ditolong.” (Al-Zumar: 54-55)

Di berbagai ayat dalam Al-Quran Karim Allah *Ta'ala* telah memberikan pengharapan kepada umat manusia bahwasanya Dia Maha Pengampun dan Maha Pengasih terhadap para hamba-Nya. Di ayat pertama yang saya tilawatkan tadi dibahas mengenai tema

<sup>37</sup> Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

ini dan di dalamnya terdapat sebuah pesan yang indah mengenai cara untuk menarik rahmat Allah *Ta'ala* dan mengambil faedah dari karunia dan ampunan-Nya bagi setiap orang yang merasa takut terhadap hukuman Allah *Ta'ala* disebabkan dosa-dosa mereka. Allah *Ta'ala* berfirman, “Wahai hamba-hamba-Ku! Janganlah kalian berputus asa dari rahmat-Ku, Aku Maha Berdaulat dan Maha Kuasa untuk mengampuni dosa kalian dan melindungi kalian dalam naungan rahmat-Ku.”

Inilah pesan yang sangat indah untuk membangkitkan harapan-harapan dan menghapuskan keputus-asaan. Ini adalah pesan yang menyerukan kepada umat manusia bahwa berputus asa adalah dosa. Inilah pesan yang menyelamatkan kita dari kelemahan-kelemahan dan menjauhkan kita dari kegagalan-kegagalan hidup, karena perasaan-perasaan putus asa inilah yang terkadang memicu manusia untuk melakukan dosa dan menjadi penyebab timbulnya kegagalan-kegagalan dalam kehidupan. Tetapi, barangsiapa yang berlindung di bawah naungan rahmat Allah *Ta'ala*, maka rasa putus asa dan kegagalan-kegagalan akan menjauh darinya. Inilah pesan yang memperlihatkan kepada kita jalan-jalan untuk mencintai-Nya dan beramal berdasarkan perintah-perintah-Nya, sehingga kita menjadi orang-orang yang meraih kedekatan dengan Allah *Ta'ala* dan senantiasa mendapatkan faedah dari rahmat dan karunia-Nya.

Singkatnya, pesan ini adalah jalan yang terang bagi semua orang yang tersesat. Pesan ini adalah pesan kehidupan bagi semua orang yang mati rohaninya. Pesan ini adalah kabar suka mengenai kebebasan bagi-bagi orang-orang yang terperangkap dalam cengkeraman setan. Tuhan kita Maha Pengasih, Dia melihat kepada kita dengan pandangan penuh kasih sayang, Dia berkali-kali berfirman kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya, لا

“Dan janganlah kamu berputus asa akan rahmat Allah.” (Yusuf: 88) Karena, لا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ “Sebenarnya

tiada yang putus asa akan rahmat Allah kecuali orang-orang yang kafir.” (Yusuf: 88)

Pendeknya, jika kalian mendakwakan keimanan kalian, hendaknya kalian senantiasa mengharapakan rahmat dan ampunan Allah *Ta'ala*. Disebabkan oleh kelemahan-kelemahan manusiawi, kalian telah terjerumus ke dalam beberapa jenis keburukan, tetapi kalian tidaklah termasuk ke dalam golongan orang-orang yang sesat, karena hanya orang-orang yang putus asa akan rahmat Allah *Ta'ala*-lah yang berada dalam kesesatan, yaitu mereka yang tidak yakin terhadap Allah *Ta'ala* dan tidak memiliki keyakinan terhadap sifat *rahmaniyyat* Allah *Ta'ala*. Berputus asa adalah cara dan sikap orang-orang yang sesat. Allah *Ta'ala* berfirman, وَمَنْ يَفْطِنُ

“Dan siapakah gerangan yang akan putus asa tentang rahmat dari Tuhan-Nya, kecuali yang tersesat?” (Al-Hijr: 57) Singkatnya, untuk menenangkan dan menentramkan hati orang-orang yang gelisah disebabkan oleh hal-hal yang mengkhawatirkan dan kondisi diri mereka sendiri, sungguh tidak mungkin ada suatu pesan lain yang lebih indah dari ini.

Kemudian Tuhan kita berfirman untuk menentramkan hati kita bahwa kita tidak akan secara terburu-buru diberikan hukuman oleh-Nya dikarenakan perbuatan-perbuatan buruk kita, bahkan dikatakan, رَبُّكَ الْعَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ

“Tuhan engkau Maha Pengampun, Pemilik Rahmat.” (Al-Kahfi: 59) Karena كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ “Tuhan-mu telah menetapkan atas diri-Nya memberi rahmat.” (Al-An'aam: 55) Dia memaafkan dosa-dosa yang kita lakukan karena ketidaktahuan kita. Karena itu berikanlah perhatian terhadap perbaikan diri kita. Jika perbaikan diri itu kita lakukan dengan merenungkan rahmat-Nya, maka Dia adalah *al-Ghafuur al-Rahiim*, yakni Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Tidak hanya Maha Pengampun dan Maha Penyayang, bahkan Dia berfirman, وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ “Dan rahmat-Ku meliputi

*segala sesuatu.*" (Al-A'raaf: 157) Tidak terbatas hanya pada orang-orang mukmin saja, rahmat ini juga sampai kepada orang-orang kafir, sedangkan bagi orang-orang mukmin ini adalah merupakan suatu keniscayaan. Dia dapat mengampuni semua jenis dosa dan Dia sedang terus melakukannya. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman bahwa Dia adalah *Maalik* (Pemilik, Raja). Dia tidak membutuhkan suatu syarat atau ketentuan apapun untuk memberikan ampunan. Akan tetapi apakah kasih sayang dan rahmat Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang itu tidak menuntut supaya kita hendaknya berjalan berdasarkan firman-Nya, beramal sesuai dengan perintah-Nya, meningkatkan kecintaan kepada-Nya, lebih mendekatkan diri kepada-Nya, serta berusaha sesuai dengan kemampuan kita untuk menghapus dan mengakhiri segala macam dosa dan kelemahan-kelemahan kita.

Semua penjelasan yang telah saya sampaikan dengan referensi dari Al-Quran Karim dan hadis-hadis Hadhrat Rasulullah Saw yang telah sampai kepada kita tadi, ini semua memberikan penjelasan kepada kita bahwa tidak ada seorang pun yang tidak bisa melakukan perbaikan diri. Tidak mungkin ada seseorang yang tidak bisa dilakukan *ishlah* (perbaikan) atas dirinya. Setiap orang bisa melakukan perbaikan diri. Setiap orang bisa meraih rahmat Allah *Ta'ala* yang lebih dari sekedar rahmat-Nya yang tersebar dan berlaku secara umum untuk semua orang, dengan syarat dia berusaha untuk mengadakan perubahan suci di dalam hatinya dan amalan-amalannya.

Beberapa waktu yang lalu di Denmark ada seorang wanita yang menulis sebuah artikel di sebuah surat kabar. Ia menulis, bahwa di dalam Al-Quran berulang kali disebutkan mengenai hukuman dan azab, sedangkan kata-kata yang lemah-lembut dan penuh cinta tidak pernah digunakan di dalamnya, atau hanya digunakan di satu-dua tempat saja. Ia mengatakan bahwa keimanan seorang manusia kepada Tuhan itu dikarenakan kehendaknya sendiri, kebebasannya dan kecintaannya kepada

Tuhan, prinsip ini bagaimanapun tidak bisa berlaku bagi orang-orang Islam. Ia menjelaskan secara keliru beberapa ayat Al-Quran tanpa memperhatikan *siyaaq* dan *sabaaq*-nya (konteks ayat sebelum dan sesudahnya), ia menarik kesimpulan sendiri dan berusaha untuk membuktikan bahwa Tuhan Islam sangat cepat dan keras dalam menghukum. Jemaat kita di sana (Denmark) telah memberikan jawaban atas artikel ini, namun beberapa kutipan yang telah saya sampaikan tadi di satu sisi memberikan pesan pengharapan kepada orang-orang beriman dan di sisi lain memberikan jawaban kepada para penulis semacam ini dan para musuh-musuh Islam yang menisbatkan hal-hal dusta terhadap Islam serta memiliki kebencian kepada Islam dan Al-Quran.

Allah *Ta'ala* adalah *Maalik* (Maha Berdaulat) dan memberikan ampunan. Ini adalah sifat yang menaungi semua sifat lainnya. Dia juga memaafkan dan mengasihi. Hal ini juga merupakan kasih sayang-Nya, bahwa Dia tidak menyegerakan menghukum manusia dikarenakan perbuatan-perbuatan yang melampaui batas dan keaniayaan-keaniayaan yang mereka lakukan. Ya, tentu saja dikarenakan mereka terjerumus ke dalam keaniayaan-keaniayaan dan perbuatan-perbuatan dosa yang melampaui batas dan dikarenakan mereka bersikukuh dalam perbuatan-perbuatan buruk tersebut maka Allah *Ta'ala* berfirman bahwa mereka akan mendapatkan hukuman. Ketika seseorang terus menerus melakukan dosa dan kezaliman, serta tidak pernah merasa jera darinya, maka ia akan mendapatkan hukuman, ini merupakan peraturan qudrat, bahkan peraturan dunia. Akan tetapi kemudian lagi-lagi Allah *Ta'ala* begitu Maha Pemurahnya, sehingga akan tiba suatu masa di mana neraka akan menjadi kosong. Rahmat Allah *Ta'ala* begitu luas dan tidak terbatas.

Di dalam ayat-ayat tersebut Allah *Ta'ala* setelah menjelaskan mengenai rahmat dan ampunan-Nya selanjutnya Dia berfirman bahwa, "Jika kalian tidak mengambil faedah dari rahmat dan ampunan-Ku, maka bagi kalian ada hukuman atas dosa-dosa dan perbuatan-perbuatan aniaya yang kalian lakukan, akan tetapi

inilah rahmat dan ampunan-Ku yang berulang kali mengingatkan kepada kalian untuk menyelamatkan diri darinya. Sebelumnya peliharalah diri kalian supaya jangan ada azab yang mengepung kalian. Janganlah kalian masuk ke dalam cengkeraman-Ku dikarenakan perbuatan-perbuatan aniaya yang melampaui batas.”

Singkatnya, berusaha untuk menyelamatkan diri. Saat ini, orang-orang yang berkeberatan atas hal tersebut, mengenai mereka tidak ada lagi yang bisa dikatakan selain, akal mereka telah buta dan dipenuhi oleh kebencian serta permusuhan. Peraturan yang dibuat di negara-negara mereka menghendaki supaya tindak kejahatan dan kriminalitas diberikan hukuman, akan tetapi berkenaan dengan orang-orang yang melanggar peraturan Allah *Ta'ala* dan melakukan tindakan-tindakan aniaya mereka mengatakan, mengapa Tuhan menyatakan bahwa Dia akan memberikan hukuman dan menurunkan azab?

Tuhan Islam begitu Maha Pengampunnya. Penjelasan terdapat di dalam riwayat berikut ini: Hadhrat Abu Sa'id ra meriwayatkan bahwa Nabi Karim Saw bersabda, “Ada seseorang yang berasal dari Bani Israil yang telah melakukan sembilan puluh sembilan pembunuhan.” Permisalan ini diberikan dengan tujuan untuk menjelaskan berkenaan dengan rahmat Allah *Ta'ala* bahwasanya Dia selalu berlaku seperti itu (yakni memperlakukan hamba-Nya dengan penuh kasih sayang dan ampunan).

Beliau *saw* bersabda, “Ia telah melakukan 99 pembunuhan. Kemudian ia melakukan perjalanan untuk mencari penjelasan tentang taubat. Ia mendatangi seorang rahib dan bertanya, apakah sekarang dia masih bisa bertaubat? Rahib itu menjawab, ‘Tidak, sekarang tidak ada lagi jalan untuk melakukan pertaubatan.’ Lantas ia membunuh rahib tersebut. Dia terus menerus bertanya mengenai apakah taubatnya bisa diterima ataukah tidak. Ada seseorang yang menyuruhnya untuk pergi ke suatu perkampungan. Ketika dalam perjalanan menuju ke kampung tersebut ia meninggal dunia dalam posisi sedang menghadap ke

arah perkampungan yang ia tuju. Malaikat rahmat dan azab pun datang. Mereka mulai berselisih berkenaan dengannya.

Lalu Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada kampung yang menjadi tempat tujuannya itu supaya mendekat kepadanya, dan memerintahkan kepada kampung dari mana orang tersebut berangkat supaya menjauh darinya. Kemudian Dia memerintahkan kepada para malaikat untuk mengukur jarak di antara kedua perkampungan itu. Maka diketahuilah bahwa orang itu lebih dekat satu jengkal kepada perkampungan yang menjadi tempat tujuannya untuk pengampunan dosanya. Dikarenakan hal tersebut Allah *Ta'ala* lantas mengampuninya.”<sup>38</sup>

Walhasil, inilah Tuhan Islam yang lebih menyukai memberikan ampunan daripada menurunkan azab. Rahmat-Nya sangatlah luas.

Kemudian terdapat juga satu hadis lain yaitu, Hadhrat Abu Dzar ra meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda, “Wahai Bani Adam! Engkau tidak berdoa kepada-Ku dan menggantungkan harapan kepada-Ku. Padahal, aku akan mengampuni kesalahan-kesalahan engkau dengan syarat engkau tidak berbuat syirik. Sekalipun kesalahan-kesalahan engkau sebesar bumi, Aku akan tetap menemui engkau dengan ampunan-Ku sebesar bumi. Dan jika engkau melakukan kesalahan-kesalahan engkau setinggi langit, lalu memohon ampunan-Ku, maka Aku akan mengampuni engkau dan tidak akan peduli sedikit pun terhadap banyaknya kesalahan-kesalahan itu.”<sup>39</sup>

Inilah Allah *Ta'ala*, Tuhan Islam yang Maha Pengampun. Begitu besar ihsan Allah *Ta'ala* kepada kita orang-orang mukmin,

<sup>38</sup> Shahih Al-Bukhari, Kitaab ahaadits al-anbiyaa, bab 52/54, hadis no. 3470

<sup>39</sup> Musnad Ahmad Bin Hanbal, Jilid VII, hal. 208, Musnad Abu Dzar Al-Ghifaari, Hadis no. 21837, ‘Aalam Al-Kutub, Beirut, 1998

”عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ فِيمَا بَرَّوِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي فَأَنِي سَأَعْفِرُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَوْ لَقِيتَنِي بِقَرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا لَلْقَيْتَكَ بِقَرَابِهَا مَغْفِرَةً وَلَوْ عَمِلْتَ مِنَ الْخَطَايَا حَتَّى تَبْلُغَ عَنَانَ السَّمَاءِ مَا لَمْ تُشْرِكْ بِي شَيْئًا ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي لَعَفَرْتُ لَكَ ثُمَّ لَا أَبَالِي.”

yang salah satunya adalah bahwa, setiap tahun pintu-pintu ampunan-Nya lebih dibukakan pada bulan Ramadhan.

Berkenaan dengan rahmat dan ampunan Allah *Ta'ala* di bulan Ramadhan, terdapat sebuah riwayat sebagai berikut: Nadhar Bin Syaiban berkata, "Aku berkata kepada Abu Salamah bin Abdurrahman, beritahukanlah kepadaku suatu hal yang engkau dengar dari ayah engkau dan beliau mendengarnya secara langsung dari Hadhrat Rasulullah Saw berkenaan dengan bulan Ramadhan." Abu Salamah bin Abdurrahman berkata, "Baiklah, ayahku pernah menjelaskan kepadaku bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda, 'Allah *Ta'ala* telah mewajibkan puasa Ramadhan bagi kalian dan aku telah meneruskannya kepada kalian supaya puasa Ramadhan itu ditegakkan. Jadi barangsiapa yang berpuasa dengan penuh keimanan dan dengan niat untuk meraih pahala, maka ia akan keluar dari dosa-dosanya seperti layaknya ketika ibunya melahirkannya. Ia menjadi seperti bayi yang baru lahir.'"<sup>40</sup>

Pendek kata, bukanlah urusan kita mengenai bagaimana Tuhan Islam itu nampak kepada orang-orang jahil. Kita sungguh mengetahui Tuhan kita lebih Pengampun dan Penyayang terhadap kita dibanding orang tua kita sendiri. Dia-lah Tuhan yang berlari menghampiri kita untuk mengampuni dosa hamba-hamba-Nya.

Berkenaan dengan Ramadhan ada juga satu hadis lain yang di dalamnya menerangkan mengenai keberkatan-keberkatan Ramadhan. Salman ra meriwayatkan bahwasanya Rasulullah Saw berbicara kepada kami di hari terakhir bulan Sya'ban: "Wahai manusia! Suatu bulan yang agung dan berberkat akan segera meliputimu. Di dalamnya terdapat suatu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Allah *Ta'ala* telah mewajibkan puasa di

<sup>40</sup>Sunan Al-Nasaa'i, Kitaab al-Shiyaam, Baab Dzikh Ikhtilaaf Yahyaa Bin Abi Katsir wa Al-Nadhar Bin Syaiban fihi, hadis no. 2210,

حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شَيْبَانَ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي سَلْمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنِي بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ أَبِيكَ سَمِعَهُ أَبُوكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ : إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَرَضَ صِيَامَ رَمَضَانَ لِلَّهِ... فِي شَهْرِ رَمَضَانَ قَالَ نَعَمْ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَسَنَنْتُ لَكُمْ قِيَامَهُ فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.



bulan itu dan menetapkan amalan-amalan yang menghidupkan malam-malamnya sebagai nafal. وهو شهر أوله رحمة، وأوسطه مغفرة، وآخره عتق من النار. Inilah suatu bulan yang sepuluh hari pertamanya adalah rahmat, sepuluh hari pertengahannya adalah sarana ampunan dan sepuluh hari terakhirnya adalah sarana keselamatan dari jahanam. Barangsiapa yang di bulan itu memberi makan kepada orang yang berpuasa, maka Allah *Ta'ala* dengan cawanku akan memberikannya suatu minuman yang membuatnya sebelum masuk ke dalam surga tidak akan pernah merasa haus.”<sup>41</sup>

Artinya, ini adalah suatu *maghfirah* (ampunan) yang mana jika puasa itu dikerjakan dengan menunaikan hak-hak ramadhan, melaksanakan ibadah-ibadah nafal dan beribadah kepada Allah *Ta'ala*, maka dosa-dosa yang telah lalu akan diampuni, dan akan timbul kekuatan untuk tidak melakukan dosa di masa datang.

Walhasil, Allah *Ta'ala* secara bertahap terus menciptakan sarana-sarana yang membawa kita ke dalam surga. Kita saat ini sedang menjalani Ramadhan dan sepuluh hari kedua pun akan segera berakhir. Besok lusa akan mulai memasuki sepuluh hari terakhir, dan sepuluh hari ini sebagaimana juga dikatakan di dalam hadis-hadis dari segi ini pun membawa keberkatan, yaitu di dalamnya terdapat suatu malam yang merupakan *Laylatul qadar*, dan merupakan sarana luar biasa untuk pengabulan doa serta untuk melihat penampakkan Tuhan yang lebih dekat lagi bagi hamba-hamba-Nya. Karenanya, kita harus memberikan perhatian khusus terhadap doa-doa dan ibadah-ibadah kita di dalam sepuluh hari terakhir ini. segala sesuatu yang kita raih di dalamnya pun secara khusus sangat perlu untuk dijadikan bagian dalam kehidupan kita.

<sup>41</sup> Syi'ab al-iimaan lil Baihaqi, Jilid V, hal. 223, Kitaab ash-shiyaam baab fadhaail syahru ramadhaan, hadis no. 3608,

”عن سلمان قال: خطبنا رسول الله في آخر يوم من شعبان فقال: أيها الناس قد أظلمكم شهر عظيم، شهر مبارك، شهر فيه ليلة خير من ألف شهر، جعل الله صيامه فريضة، وقيام ليله تطوعاً... وهو شهر أوله رحمة، وأوسطه مغفرة، وآخره عتق من النار.... ومن أشبع صائماً سقاه الله من حوضي شربة لا يظمأ حتى يدخل الجنة.

Untuk dapat terus meraih karunia dari ampunan dan rahmat-Nya, di hari-hari itu kita perlu secara khusus mengintropeksi diri kita sendiri, menunaikan hak bulan Ramadhan dan khususnya hak sepuluh hari terakhir tersebut. Untuk dapat menjauhkan keburukan-keburukan di dalam diri kita, untuk dapat terhindar dari dosa-dosa di masa yang akan datang dan untuk meraih keselamatan sejati dari jahanam diperlukan suatu usaha keras. Harus ada suatu usaha keras untuk setiap pekerjaan yang dilakukan. Tidaklah mungkin ada suatu pekerjaan yang dilakukan tanpa adanya suatu usaha. Ini merupakan kaidah umum, dan seorang mukmin yang hakiki dituntut supaya ia jangan mengabaikan khabar suka-khabar suka dan pesan-pesan yang telah diberikan oleh Allah *Ta'ala*, juga amanat-amanat penuh pengharapan dari Hadhrat Rasulullah *saw*. Bahkan hendaknya ketika kita mendengarnya, saat itu juga di dalam hati kita muncul suatu gejolak semangat untuk menjadi bagian darinya, dan gejolak semangat ini pun baru akan memberikan faedah ketika untuk meraihnya diwujudkan pula dalam bentuk amalan, dan bentuk amalan yang akan membuahkkan hasil serta membawa kita kepada kesuksesan itu adalah yang dilakukan sesuai dengan kaidah dan cara yang dibuat untuk meraih tujuan tersebut.

Walhasil, memang rahmat Allah *Ta'ala* itu luas, memang di bulan Ramadhan terdapat ganjaran yang berlipat ganda bagi kebaikan-kebaikan, dan memang Ramadhan merupakan sarana untuk meraih rahmat dan ampunan serta menjauhkan diri dari jahanam, namun yang bisa mengambil faedah yang hakiki dari semua hal itu hanyalah mereka yang berusaha untuk meraihnya dengan penuh dedikasi.

Singkatnya, berbahagialah bagi siapapun di antara kita yang menjadikan Ramadhan ini sebagai sarana untuk meraih rahmat dan ampunan, serta menyelamatkan diri dari jahanam. Mereka menghapus kekurangan-kekurangan mereka dan selalu terhindar dari dosa-dosa. Ramadhan ini menjadi tonggak bagi kita yang senantiasa menjauhkan kita dari keburukan-keburukan dan

selalu membimbing kita pada kebaikan. Di dalam hati kita timbul rasa benci kepada keburukan-keburukan yang tidak akan menggelincirkan kita kepada keburukan-keburukan tersebut untuk kedua kalinya. Perhatian kita tertuju kepada taubat yang hakiki dan taubat yang senantiasa menjadi sarana untuk meraih kedekatan dengan Allah *Ta'ala*.

Bagaimana caranya untuk meraih hal-hal tersebut, dan bagaimana taubat yang senantiasa menjauhkan diri dari dosa-dosa itu bisa diraih, mengenai hal ini Hadhrat Masih Mau'ud As bersabda, "Pada dasarnya taubat adalah sesuatu yang sangat mendorong dan memotivasi untuk dapat meraih akhlak." (Jika ingin memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur, serta ingin mendapatkan kedekatan dengan Allah *Ta'ala*, maka hanya taubatlah yang akan berguna untuk meraihnya. Dikarenakan taubat ini manusia meraih kemajuan. Taubat inilah yang juga menjadi penolong. Beliau *as* bersabda) "Dan *taubat ini* membuat insan menjadi sempurna. Artinya, siapa yang ingin merubah akhlak buruknya, penting baginya untuk bertaubat dengan kesungguhan hati dan tekad yang kuat. Ingatlah bahwa taubat memiliki 4 syarat." (Hanya dengan bertaubat saja tidaklah cukup) "Tanpa menyempurnakan syarat-syarat itu, taubat yang hakiki – yang disebut *taubat al-nasuuha* – tidak bisa diraih."

Apakah syarat-syarat taubat itu? Beliau *as* bersabda, "Dari ketiga syarat itu yang **pertama** adalah yang dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *iqlaa'*. Yakni menjauhkan pikiran-pikiran dan khayalan-khayalan kotor yang mendorong untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk. Pada dasarnya khayalan-khayalan memberikan pengaruh yang sangat besar, karena sebelum terwujud dalam bentuk amalan setiap perbuatan memiliki bentuk khayalan. Karena itu, syarat pertama untuk melakukan taubat adalah hendaknya meninggalkan pikiran-pikiran buruk dan khayalan-khayalan kotor tersebut.

Misalnya jika seseorang menjalin hubungan terlarang dengan seorang wanita, maka untuk bertaubat hal pertama yang

harus ia lakukan ialah menganggap buruk rupa fisik wanita itu dan mengingat di dalam benak semua perilakunya yang buruk dan keji. Karena sebagaimana yang baru saja saya jelaskan bahwa khayalan-khayalan dan pemikiran-pemikiran itu sangat besar pengaruhnya. Saya telah membaca kisah-kisah para sufi, dikatakan bahwa dalam penggambaran dan pengkhayalan di dalam hati ini mereka telah sampai pada suatu keadaan di mana mereka melihat manusia itu dalam bentuk monyet atau babi. Singkatnya, apa yang digambarkan seseorang dalam pikirannya, maka seperti itu pulalah corak yang akan muncul dalam bentuk amalan. Jadi barangsiapa yang menganggap khayalan-khayalan buruk itu sebagai suatu sumber kelezatan, maka hal itu akan merusak dirinya. Ini adalah syarat yang pertama.

**Syarat yang kedua** adalah penyesalan, yakni merasa malu dan menyesal. Setiap manusia di dalam dirinya memiliki suatu potensi yang memperingatkannya terhadap setiap keburukan, namun orang-orang yang malang malah meninggalkan potensi ini sebagai suatu yang sia-sia dan tidak berguna. Jadi nyatakanlah penyesalan atas perbuatan dosa dan keburukan yang dilakukan, serta pahamiilah bahwa itu hanyalah kelezatan yang sementara dan hanya bertahan beberapa hari saja, kemudian juga renungkanlah, bahwa memang kelezatan dan kesenangan itu berkurang setiap saat, sehingga di usia yang sudah renta, ketika kekuatan dan tenaga telah menjadi lemah dan berkurang, pada akhirnya semua kelezatan itu sirna di masa kehidupan ini juga, lalu apa yang didapat dengan melakukan semua itu? Sungguh sangat beruntung manusia yang kembali menuju taubat dan di dalam dirinya timbul *iqlaa'*, yakni menghapuskan pikiran-pikiran kotor dan khayalan-khayalan yang sia-sia. Ketika kotoran dan kenajisan ini telah sirna, maka akan timbul penyesalan dan rasa malu terhadap apa yang ia lakukan.

**Syarat yang ketiga** adalah tekad, yakni membulatkan tekad bahwa di masa yang akan datang tidak akan kembali melakukan keburukan-keburukan. Ketika hal ini dilakukan secara

berkesinambungan, Allah *Ta'ala* akan menganugerahkan taufik untuk taubat yang hakiki sehingga semua keburukan itu benar-benar hilang dari dalam dirinya, lalu akhlak yang baik nan terpuji akan menggantikannya, inilah kemenangan akhlak. Menganugerahkan kemampuan dan kekuatan adalah wewenang Allah *Ta'ala*, karena Dia adalah Pemilik segala kekuatan dan kemampuan. Sebagaimana Dia berfirman, *أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا* "...seluruh kekuatan hanyalah milik Allah." (Al-Baqarah, 2 : 166) dan manusia adalah *dha'iif al-bunyaan*, yakni makhluk yang lemah. Hakikatnya ialah ( *خَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا* ) '*Khuliqal insaanu dha'iifaa.*' "manusia diciptakan dalam keadaan lemah." (Al-Nisa: 29) Walhasil, untuk mendapatkan kekuatan dari Allah *Ta'ala* semua syarat tadi harus disempurnakan, tinggalkanlah kemalasan, lalu setelah benar-benar siap berdoalah kepada Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* akan mengadakan perubahan pada akhlak kita.<sup>42</sup>

Inilah petunjuk dari Hadhrat Masih Mau'ud *as.* Hendaknya diingat bahwa ada sebagian orang yang mengatakan bahwa, "Kami telah berdoa kepada Allah *Ta'ala* supaya terhindar dari suatu keburukan, tetapi keburukan tersebut tidak pernah hilang. Allah *Ta'ala* tidak mendengar doa-doa kami." Sebagian orang tua merasa khawatir karena muncul perilaku-perilaku yang salah dan kebiasaan-kebiasaan yang buruk dalam diri anak mereka dan mengatakan, "Kami telah berusaha, berdoa pun sudah dilakukan, namun tidak didengar." Hal ini adalah salah dan keliru. Berkenaan dengan hal ini saya kembali memberikan pemahaman yang sederhana kepada mereka bahwa untuk pengabulan doa-doa pun ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Hanya dalam beberapa hari saja memanjatkan doa lalu mengatakan bahwa Allah *Ta'ala* tidak mendengar doanya, ini seolah-olah menudingkan kelemahan dan ketidak mampunya kepada Allah *Ta'ala*.

<sup>42</sup> *Malfuuzhaat*, Jilid I, hal. 138-140, Edisi 1984, Cetakan London

Walhasil, dengan kutipan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* tersebut saya ingin menjelaskan mengenai bagaimana hendaknya untuk berhenti dari melakukan suatu keburukan serta bagaimana caranya untuk dapat meraih taubat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa untuk bertaubat dan terhindar dari keburukan-keburukan ada beberapa perkara yang penting, amalan-amalan dan cara-cara yang harus ditempuh. Dengan melaksanakannya barulah akan didapatkan hasil, dan doa untuk terhindar dari keburukan-keburukan pun baru dapat terkabul apabila diambil pula langkah-langkah dalam bentuk amalan nyata. Hanya melulu berdoa dan tidak melakukan amalan nyata, lantas mengatakan bahwa Tuhan tidak mengabulkan doanya, dan hal ini mungkin dikarenakan kehendak-Nya supaya ia tetap bergelimang dosa, ini adalah suatu kekeliruan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, Jika ingin memperbaiki amalan-amalan buruk dan akhlak, ada tiga hal yang pertama-tama harus dilakukan oleh manusia, kemudian berdoa, maka doa ini akan membantu dan keburukan-keburukan pun menjadi lenyap.

Dan untuk taubat yang hakiki – sebagaimana yang telah saya bacakan dalam kutipan tadi – Beliau *as* bersabda, **pertama** hendaknya bersihkanlah terlebih dahulu pikiran kita dari khayalan-khayalan buruk dan kotor. Ketika gambaran kenikmatan dari suatu keburukan terlintas di pikiran, maka manusia akan melakukan keburukan itu. Jika di dalam pikirannya tidak muncul khayalan mengenai kenikmatan dari suatu keburukan, maka sekali-kali ia tidak akan melakukan keburukan itu. Pada awalnya muncul khayalan mengenai kenikmatan keburukan itu, kemudian ia merasakannya, lantas menjadi cenderung dan tertarik terhadap keburukan tersebut. Walhasil, pertama-tama langkah amalan nyata yang harus ditempuh oleh seorang insan untuk terhindar dari keburukan-keburukan adalah hendaknya ia membersihkan pikirannya dari khayalan-khayalan kotor atau lamunan mengenai suatu kesenangan sesaat.

Beliau *as* memberikan permisalan berikut ini, yakni misalnya ada seseorang yang menjalin hubungan terlarang dengan seorang wanita, kemudian terjalinlah persahabatan, maka bukannya menanamkan dalam benak gambaran keanggunan wanita tersebut, justru tanamkanlah gambaran yang seburuk-buruknya dari dirinya. Bukannya memperhatikan keindahan dan kelebihan apa yang terdapat pada diri wanita tersebut, munculkanlah gambaran terburuk darinya di dalam benak kita. Utamakanlah untuk melihat sifat-sifat buruknya, lalu buatlah gambaran suatu bentuk yang sangat dibenci dan tidak disukai, barulah kita dapat terhindar dari keburukan-keburukan itu.

Kemudian **syarat yang kedua**, adalah sadarkanlah fitrat baik yang ada di dalam diri kita dan renungkanlah, kedalam keburukan-keburukan apa saja kita telah terjerumus, ciptakanlah rasa malu dan menyesal atas keadaan diri kita, jika kita telah mencapai kondisi ini kita akan bisa selamat dari keburukan.

Kemudian beliau *as* bersabda, **yang ketiga** adalah tekad yang teguh dan kuat untuk tidak mendekati lagi keburukan. Ketika kita setiap saat senantiasa berusaha untuk tetap teguh dengan niat kita ini, Allah *Ta'ala* akan memberikan taufik untuk melakukan taubat yang hakiki dan doa-doa yang dipanjatkan untuk terhindar dari dosa-dosa pun akan didengar. Sebelum doa-doa dikabulkan diperlukan amalan nyata.

Tidaklah seperti ini, yaitu berdoa dari pagi hingga petang, sedangkan dari malam hingga pagi dilumuri dengan perbuatan-perbuatan yang salah beserta keburukan-keburukan, atau hanya sewaktu-waktu saja berdoa kepada Allah *Ta'ala* supaya diselamatkan dari keburukan. Perilaku semacam ini mencerminkan ketidakseriusan dalam berdoa. Fitrat baik yang tersembunyi dalam dirinya memperingatkan betapa keadaannya telah tenggelam dalam keburukan-keburukan, dengan kesadaran yang sementara itu timbul perhatian untuk berdoa, dan ketika gambaran keburukan itu nampak, maka kehendaknya mendorong ia untuk menghilangkan kesadarannya yang sementara itu, lalu ia

diliputi oleh penyesalan. Keadaan seperti ini tidaklah menyelamatkannya dari keburukan-keburukan secara berkesinambungan, tidak pula membuatnya menunaikan hal-hal yang wajib dilakukan ketika memanjatkan doa, bahkan ia bermain-main dengan doa dan berusaha untuk mengikat Allah *Ta'ala* dengan permintaan-permintannya, padahal Allah *Ta'ala* tidak terikat kepada seorang hamba pun.

Untuk orang-orang seperti ini hendaknya diingat bahwa jika ingin mendapatkan faedah yang hakiki dari ampunan Allah *Ta'ala*, ingin menjadi pewaris dari nikmat-nikmatnya, ingin melihat pengabulan dari doa-doanya, maka ia pun perlu memperhatikan keadaan dirinya pribadi. Sebagaimana yang telah saya katakan bahwa Allah *Ta'ala* begitu Maha Pemurahnya terhadap para hamba-Nya, sehingga setiap saat Dia senantiasa siap untuk menaungi hamba-Nya dalam naungan rahmat-Nya. Kita dituntut untuk melaksanakan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan meraih ampunan serta rahmat-Nya. Kita harus meraih rahmat yang diraih oleh orang-orang mukmin hakiki yang mendapatkan kasih sayang-Nya. Meskipun rahmat-Nya itu sangatlah luas, kita harus menghindari hal-hal yang menjadi penyebab dijatuhkannya hukuman kepada kita. Taubat kita haruslah taubat yang hakiki, dan harus menjadi manusia yang senantiasa bersujud kepada-Nya.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Bersihkanlah amal-amal kalian, senantiasa berzikirlah kepada Allah *Ta'ala* dan jangan pernah lalai. Sebagaimana buruan yang melarikan diri, ketika ia lengah maka ia akan tertangkap oleh sang pemburu, demikian juga orang-orang yang lalai dari berzikir kepada Allah *Ta'ala*, ia akan menjadi mangsa dari setan. Senantiasa hidupakanlah taubat dan jangan pernah biarkan ia mati, karena anggota tubuh yang digunakan fungsinya, itulah yang berguna, sedangkan yang dibiarkan sia-sia akan selamanya menjadi sesuatu yang tidak berguna. Oleh karena itu hidupakanlah taubat supaya tidak menjadi sia-sia. Jika kalian tidak melakukan taubat yang hakiki maka hal itu adalah bagaikan benih yang ditanam di atas batu, sedangkan



taubat yang hakiki adalah bagaikan benih yang ditanam diatas tanah yang subur dan pada waktunya akan membuahkan hasil. Pada masa sekarang ini banyak sekali kesulitan dalam melaksanakan taubat yang hakiki.”

Karena hasrat akan dunia berserta kelezatannya nampak di hadapan kita.

Beliau *as* bersabda, “Senjata kita untuk meraih kemenangan adalah istighfar, taubat, memahami ilmu-ilmu agama, mengagungkan Allah *Ta’ala* dan menunaikan shalat lima waktu. Shalat adalah kunci pengabulan doa. Ketika melaksanakan shalat, berdoalah di dalamnya dan jangan pernah lalai. Hindarkanlah diri kalian dari keburukan-keburukan baik itu yang berhubungan dengan hak-hak Allah *Ta’ala* (*huquuqullah*) maupun hak-hak para hamba-Nya (*huquuq al-’ibaad*).<sup>43</sup>

Semoga Allah *Ta’ala* memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang yang melakukan taubat yang hakiki dan senantiasa menjadi pewaris karunia-karunia Allah *Ta’ala*. Semoga Allah *Ta’ala* menjadikan kita orang-orang yang berhasil meraih semua keberkatan Ramadhan.

Setelah shalat Jumat ini akan dilaksanakan tiga shalat jenazah ghaib.

**Jenazah pertama adalah Mukaram Muhammad Imtiyaz Ahmad Sahib** ibnu Musytaq Ahmad Sahib Tahir, yang bertempat tinggal di Nawabsyah. Beliau disyahidkan pada tanggal 14 Juli. *Innaa lillaahi wa inna ilaihi raaji’uun*. Beliau berumur kurang lebih 39 tahun. Dirwayatkan bahwa pada pukul 15.30 beberapa pengendara sepeda motor yang tidak dikenal mendatangi toko beliau dan menembak beliau hingga syahid. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun*. Menurut laporan, Muhammad Imtiyaz Ahmad Sahib sedang berdiri di luar tokonya yang berlokasi di Pasar Kota Nawabsyah. Datanglah dua pengendara sepeda motor yang tidak dikenal dan menembaki beliau lalu melarikan diri. Akibatnya beliau terkena tiga tembakan. Dua peluru mengenai kepala beliau, yang satu mengenai mengenai kepala beliau bagian kanan dan satu lagi menembus di bawah telinga kiri beliau. Sedangkan peluru yang ketiga mengenai tangan beliau. Beliau syahid

<sup>43</sup> *Malfuuzhaat*, Jilid V, hal. 303, Edisi 1984, Cetakan London

pada saat itu juga. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*. Dikarenakan kebencian berlatar belakang agama, sampai saat ini di Nawabsyah telah terjadi sembilan penyahidan. Kurang lebih satu atau dua tahun yang lalu di kota ini terjadi banyak penyahidan. Sebelum kejadian tersebut seorang pemilik toko terdekat memberitahukan kepada beliau bahwa beberapa orang penentang sedang merencanakan makar terhadap beliau. Namun sehati-hati apa pun tetap saja ada kalanya harus keluar dari toko, lalu musuh-musuh pun mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan rencana jahat mereka.

Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga almarhum pada tahun 1935 melalui kakek beliau yang bernama Mukaram Sith Muhammad Din Sahib dari Amritsar, yang bai'at dengan perantaraan Ni'matullah Khan Sahib dari Wazir Abad. Pada tahun 1947 beliau pindah dari Amritsar India ke Nawabsyah Pakistan. Pada tahun 1975 Almarhum lahir. Kemudian beliau mendapatkan gelar F.Sc. setelah itu beliau ikut serta dalam bisnis ayah beliau.

Beliau cukup banyak mengkhidmati Jemaat. Pada saat disyahidkan beliau menjabat sebagai Ketua Jemaat Halqah Mahmud Hall. Beliau juga Sekretaris Tahrik Jadid, Sekretaris Ishlah-o-Irsyad dan Qaid Khudamul Ahmadiyah di kota Nawabsyah. Beliau juga Nazim Ishlah-o-Irsyad dan Tahrik Jadid wilayah. Beliau juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Waqfi Jadid, Sekretaris Dhiafat dan Sekretaris Da'wat Ilallah sebelumnya. Beliau senantiasa siap untuk berkhidmat di Jemaat setiap waktu. Pekerjaan dan tanggung jawab apapun yang diserahkan kepadanya, beliau selalu melaksanakannya dengan senang hati, tidak pernah menolak. Beliau sangat sopan dan baik dalam menjamu tamu. Beliau sangat memperhatikan tamu-tamu dari pusat. Beliau berfitrat sederhana, memiliki hubungan kecintaan dan ketaatan yang sangat tinggi dengan khalifah, serta memiliki semangat yang sangat luar biasa dalam hal keitaatan. Senantiasa menegakkan shalat lima waktu dan tahajud. Bertabi'at lemah lembut dan selalu berbicara dengan penuh kelembutan. Beliau juga memiliki sifat selalu memaafkan.

Pada hari penyahidan yang adalah dalam rangkaian bulan Ramadhan, beliau menyiapkan sendiri paket makanan untuk para *mustahiq* secara pribadi, dan sampai zuhur beliau telah membagi-bagikannya kurang lebih ke tujuh rumah. Ketika beliau pulang ke Toko, maka di sanalah para penyerang yang malang itu itu menyerang dan mensyahidkan beliau. Dengan karunia Allah *Ta'ala* beliau adalah seorang musiq. Sith Muhammad Yusuf Sahib Syahid yang merupakan Amir Distrik Nawabsyah sebelumnya adalah keponakan beliau. Ayahanda beliau Musytaq Ahmad Syahib pun masih hidup. Diantara orang-orang yang ditinggalkan antara lain istri beliau Nabilah

Imtiyaz Sahibah, tiga orang anak beliau, diantaranya Jazib Umar yang berusia 10 tahun, Abdul Basith (9 tahun) dan Muhammad Abdullah (7 bulan).

**Jenazah yang kedua adalah Mukaram Nasir Ahmad Anjum**, seorang waqifin zindegi. Beliau adalah dosen di Jamiah Ahmadiyah Rabwah. Pada tahun 1981 beliau menyelesaikan ujian matric. Setelah itu beliau mewaafkan diri dan datang untuk belajar di Jamiah. Beliau mendapatkan gelar BA ketika masih di Jamiah. Setelah lulus dari Jamiah beliau mendapatkan gelar MA. Beliau pun dikursuskan bahasa Rusia oleh Jemaat. Pada tahun 1988 beliau mendapatkan gelar Syahid, lalu terjun ke lapangan pengkhidmatan dan pernah bertugas di banyak Jemaat.

Pada tahun 1990 beliau dipanggil ke Rabwah untuk mengambil *takhashshush* (spesialisasi, pengkajian pendalaman secara khusus) di bidang perbandingan agama, dan pada masa *takhashshush* itu juga beliau mulai mengajar sebagai dosen di Jamiah Ahmadiyah dan pada tanggal 18 Juli 1999 secara resmi beliau ditetapkan sebagai dosen perbandingan agama, dan beliau melaksanakan tanggung jawab ini dengan baik hingga akhir hayat beliau. Setelah lulus dari Jamiah masa pengkhidmatan beliau kurang lebih 26 tahun. Dan dengan karunia Allah *Ta'ala*, meskipun beliau termasuk mubaligh muda, beliau adalah seorang ulama, dengan karunia Allah *Ta'ala* beliau adalah seorang yang ahli dalam bidang perbandingan agama dan sangat berilmu.

Selain mengajar di Jamiah beliau pun mendapatkan taufik untuk berkhidmat di kelompok-kelompok Jemaat. Beliau termasuk salah seorang anggota dewan qadha awalin yang ditetapkan oleh Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' rh dan ini tetap berlangsung hingga akhir hayat beliau. Beliau juga termasuk anggota dewan ifta dan komite peneliti. Beliau melakukan pengkhidmatan dalam berbagai jabatan di Khudamul Ahmadiyah. Ada satu kelebihan beliau yang diceritakan oleh anggota keluarga beliau, yakni beliau tidak bisa menolerir suatu bentuk pelanggaran terhadap nizam sekecil apa pun. Jika ada salah seorang putra beliau membicarakan hal-hal yang tidak baik berkenaan dengan pengurus maka beliau menasihatinya, dan jika ada seseorang yang berbicara menentang suatu keputusan Jemaat, beliau pun menasihatinya dengan penuh hikmah. Beliau pun mendapatkan karunia untuk ikut serta di Jalsah UK dan pada tahun 2010 beliau menyampaikan pidato di sini. Beliau memiliki hubungan yang luar biasa dengan khilafat dan seorang pengkhidmat sejati. Beliau sangat gemar bertabligh. Beliau di setiap tempat mendatangi pertemuan-pertemuan dan sangat ahli dalam medan pertablighan, orang-orang terpelajar pun mengakui kehebatan dalil-dalil beliau.

Putri beliau Khadijah Mahim menulis, “Beliau sangat mencintai Hadhrat Masih Mau’ud *as* dan sangat menekankan untuk membaca buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Beliau menyusun kamus buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud *as* dan memiliki harapan supaya khazanah yang sangat berharga ini bisa sampai kepada khalayak. Beliau menyusun kamus yang berisi kata-kata yang sulit dipahami supaya orang-orang bisa mengambil manfaat dari buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Pekerjaan ini baru saja beliau mulai.” Mubasyir Iyaz Sahib menulis, “Beliau pun seorang orator yang hebat. Beliau ikut serta dalam program ‘*Raah-e-Hudaa*’ (Jalan Petunjuk) dan program-program lainnya di MTA, serta memberikan jawaban-jawaban dengan argumentasi yang sangat baik. Semoga Allah *Ta’ala* menganugerahkan ampunan kepada beliau dan meninggikan derajat beliau. Semoga Allah *Ta’ala* menganugerahkan lebih banyak lagi ulama-ulama yang tidak hanya berilmu, tapi juga beramal seperti beliau ini.

**Jenazah yang ketiga adalah Mukaram Sahibzadah Mirza Anwar Ahmad Sahib** yang merupakan putra dari Hadhrat Mushlih Mau’ud ra dan Hadhrat Ummu Nasir. Beliau wafat pada hari minggu yang lalu. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun*. Beliau menamatkan matric pada tahun 1944. Kemudian atas keinginan Hadhrat Mushlih Mau’ud ra, beliau melanjutkan ke Institut Pertanian. Kemudian pada masa-masa awal *daarul dhiafat* (Rumah untuk para tamu) beliau diserahi tugas untuk mengelola gedung semi permanen yang terletak di depan mesjid mubarak. Pembangunan *daarul dhiafat* yang ada sekarang ini pun dimulai pada masa beliau. Hingga tahun 1982 atau 1983 beliau berkhidmat sebagai pimpinan *langgar khanah*, kemudian mendapatkan taufik untuk menjadi Naib Nadzir Umur Ammah. Lalu Hadhrat Mushlih Mau’ud ra pun menyerahkan pengurusan dan pemeliharaan tanah-tanahnya kepada beliau.

Beliau menikah dengan Sabihah Begum Sahibah, putri Mirza Rasyid Ahmad Sahib ibnu Hadhrat Mirza Sultan Ahmad Sahib. Beliau memiliki tiga orang putri dan satu orang putra. Pernikahan beliau ini termasuk salah satu pernikahan yang terakhir di antara pernikahan-pernikahan putra-putra Hadhrat Amma Jaan yang dihadiri langsung oleh beliau.

Dokter Nuri Sahib menulis bahwa ia berkesempatan untuk merawat beliau selama satu bulan terakhir. Beliau adalah wujud yang sangat menghormati tamu dan penuh kasih sayang. Beliau sangat dikenal sebagai seseorang yang sangat baik dalam menjamu tamu. Ada satu lagi sifat beliau yang sangat masyhur yakni memiliki rasa tenggang rasa yang sangat tinggi. Beliau biasa bercanda dengan orang-orang di dalam majlis-majlis beliau tidak

pernah timbul keresahan di dalam majlis-majlis itu yang disebabkan oleh gurauan beliau. Dokter Nuri Sahib menulis bahwa beliau sering datang ke Tahir Heart untuk membantu pasien-pasien yang kurang mampu, dan setelah memberikan sejumlah uang kepada Dokter Nuri Sahib lalu beliau pergi. Ibu Dokter Nuri Sahib mempunyai seorang saudara laki-laki yang memiliki kedekatan yang khas dengan beliau. Sebagaimana persaudaraan pada umumnya, akan tetapi ini lebih dari itu. Beliau sering datang ke rumah Dokter Nuri Sahib dan terus mempererat tali persaudaraan itu. Setelah kedekatan dengan Khilafat, beliau pun memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Dokter Nuri Sahib. Kedekatan hubungan itu pun nampak dengan seringnya beliau menelepon ke rumah Dokter Nuri Sahib.

Semoga Allah *Ta'ala* mengampuni beliau dan meninggikan derajat beliau, dan semoga anak keturunan beliau diberikan taufik untuk tetap menjalin ikatan kesetiaan yang erat dengan khilafat. Istri beliau juga sedang sakit, semoga Allah *Ta'ala* juga memberikan kasih sayang dan karunia-Nya kepada beliau. [*Aamiin*] Seperti yang telah saya katakan shalat jenazah akan dilaksanakan setelah selesai shalat Jumat. (MIn. Hashim Muhammad)

## Tentang Laylatul Qadr

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil*  
*'aziiz*<sup>44</sup>

tanggal 25 Juli 2014 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

<sup>44</sup> Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan ini sangat cepat sekali berlalu. Di dalam sepuluh hari terakhir ini perhatian orang-orang Muslim tertuju kepada dua perkara, atau mereka menganggap dua perkara itu sangat penting sekali; pertama *ليلته قدر* Laylatul Qadr, kedua *جمعه الودع* Jumu'atul Wida atau Jumu'ah pelepasan, Jumu'ah terakhir bulan Ramadhan. Laylatul Qadr mempunyai kedudukan murni dan jelas yang dapat dibuktikan dari riwayat Hadhrat Rasulullah saw dan dijelaskan di dalam Hadis bahkan di dalam Al-Qur'an juga terdapat penjelasannya. Tetapi, Jumu'atul Wida adalah rekayasa orang-orang Muslim atau para Ulama Islam yang penjelasannya tidak benar. **Saya akan menerangkan kedua perkara itu dengan mengambil sumber dari Khotbah Hadhrat Mushlih Mau'ud, Khalifatul Masih II r.a.**

Terdapat sejumlah riwayat hadits yang menjelaskan tanggal turunnya yang berbeda-beda mengenai terjadinya Laylatul Qadr. Di antaranya ada yang memberitahukan terjadi pada malam tanggal 21 Ramadhan. Ada yang mengatakan pada malam antara tanggal 23 hingga 29 Ramadhan dan ada juga yang mengatakan pada malam tanggal 27 atau 29 Ramadhan. Namun pada umumnya riwayat-riwayat sepakat bahwa Laylatul Qadar ini harus dicari pada malam-malam 10 hari terakhir bulan Ramadhan.

Pendek kata, Laylatul Qadr adalah perkara yang pasti dan kepastiannya juga telah dijelaskan oleh Hadhrat Rasulullah saw, bahkan beliau telah diberi tahu oleh Allah *Ta'ala* ketentuan tanggal turunnya yang pasti. Di dalam Laylatul Qadr Allah *Ta'ala* memperlihatkan kepada orang mu'min sejati pengabulan doanya secara khas dan pada umumnya pada malam itu doa-doa didengar dan dikabulkan oleh Allah *Ta'ala*. Tetapi, dari Riwayat Hadis diketahui bahwa disebabkan kesalahan dua orang muslim Hadhrat Rasulullah saw menjadi lupa tanggal turunnya yang telah ditetapkan itu. Mengetahui waktu tepat terjadinya Laylatul Qadr itu bukan perkara kecil. Dan secara naluri (*qudrati*), telah tercetus keinginan di dalam kalbu Hadhrat Rasulullah saw bahwa malam

tertentu yang telah Allah *Ta'ala* beritahukan itu, agar diberitahukan pula kepada para pengikut beliau.

Terdapat riwayat di dalam Hadis bahwa ketika malam tertentu itu telah diberitahukan oleh Allah *Ta'ala* kepada beliau saw, dengan rasa gembira beliau pergi dari rumah untuk memberitahukannya kepada para pengikut beliau agar mereka mendapat banyak faedah dari padanya. Namun di perjalanan beliau menjumpai dua orang Muslim sedang bertengkar atau berkelahi dengan sengit sekali. Kemudian beliau pun sibuk melerai mereka yang sedang berkelahi itu, akibatnya tanggal atau malam yang telah ditetapkan itu hilang dari ingatan beliau. Nampaknya Hadhrat Rasulullah saw cukup lama menggunakan waktu untuk melerai kedua orang yang sedang berkelahi itu. Namun ketika menyadari bahwa beliau datang untuk memberitahukan tanggal dan malam turunnya Laylatul Qadr itu, beliau sudah betul-betul lupa.<sup>45</sup>

Hadhrat Mushlih Mau'ud, Khalifatul Masih II r.a. menulis, "Dari Hadis dapat diketahui bahwa beliau saw bukan lupa, melainkan Allah *Ta'ala* sendiri telah mencabut-nya kembali dari ingatan beliau saw."

Maka, Hadhrat Rasulullah saw bersabda, "Disebabkan perkelahian itu Allah *Ta'ala* telah mencabut-nya kembali dari ingatan saya. Oleh karena itu sekarang tidak dapat lagi ditetapkan waktunya, melainkan carilah di dalam sepuluh malam terakhir di

<sup>45</sup> Shahih al-Bukhari, 2023. َوَدَدْنَا أَنَسَ عَنِ عِبَادَةِ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِخْبَرَنَا بِبَلِيَّةِ الْقَدْرِ فَتَلَاخَى رَجُلَانِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ خَرَجْتُ لِأَخْبِرَكُمْ بِبَلِيَّةِ الْقَدْرِ فَتَلَاخَى فُلَانٌ وَفُلَانٌ فَرَفِعْتُ وَعَسَى أَنْ يَكُونَ خَيْرًا لَكُمْ فَالْتَمَسُوهَا فِي السَّابِعَةِ وَالسَّابِعَةِ وَالْخَامِسَةِ

Ubadah ibnush-Shamit berkata, "Nabi keluar untuk memberitahukan kepada kami mengenai waktu tibanya Laylatul Qadar. Kemudian ada dua orang lelaki dari kaum muslimin yang berdebat. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya aku keluar untuk memberitahukan kepadamu tentang waktu datangnya Laylatul Qadar, tiba-tiba si Fulan dan si Fulan berbantah-bantahan. Lalu, diangkatlah pengetahuan tentang waktu Laylatul Qadar itu, namun hal itu lebih baik untukmu. Maka dari itu, carilah dia (Laylatul Qadar) pada malam kesembilan, ketujuh, dan kelima.' (Dalam satu riwayat: Carilah ia pada malam ketujuh, kesembilan, dan kelima)."

bulan Ramadhan dalam malam-malam ganjil, bukan pada malam-malam yang genap.”

Dari hal itu dapat diketahui bahwa point yang dijelaskan oleh Hadhrat Mushlih Mau’ud r.a. itu sangat penting sekali. Jadi, malam yang telah ditetapkan mengenai Laylatul Qadr itu, sekarang kemana perginya? Ia berkaitan erat dengan persatuan dan kesatuan suatu Bangsa atau Kaum. Jadi, point ini sangat penting sekali. Orang-orang Ahmadi ketika mendengar hal ini berkata, “Seandainya tidak terjadi perkelahian dua orang Muslim itu, tentu tanggal-tanggal yang telah ditetapkan itu dapat diketahui.” Tetapi, perhatian manusia sangat kurang terhadap hal itu. Malam-malam atau tanggal yang disebut Laylatul Qadr itu erat sekali kaitannya dengan persatuan dan kesatuan Bangsa atau Kaum. Dan apabila persatuan di dalam suatu Bangsa atau Kaum telah hilang lenyap, maka Laylatul Qadr juga dirampas kembali dari mereka.

Sekarang dengan rasa prihatin kita mengatakan bahwa kebanyakan negara-negara Muslim bernasib malang, mereka sudah tidak bersatu lagi. Rakyat berperang melawan rakyat. Rakyat juga sedang kacau berperang melawan Pemerintah. Dan Pemerintah juga sedang melakukan kezaliman. Seolah-olah persatuan dan kesatuan Bangsa sudah tidak ada lagi, bahkan kezaliman pun sedang memanas di mana-mana. Bahkan kezaliman juga sedang dikerahkan. Maka, sebagai dampak dari hilangnya persatuan dan kesatuan itu, orang-orang Non Muslim semakin berani untuk melakukan tindakan menyerang sekehendak hati mereka. Dan itulah sebabnya Israil juga terus-menerus sedang melakukan pembunuhan secara kejam terhadap orang-orang Muslim Palestina yang tidak berdosa. Jika terdapat persatuan dan kesatuan di kalangan orang-orang Muslim dan melangkah diatas jalan yang telah diberitahu oleh Allah *Ta’ala*, maka Negara-negara Muslim yang begitu kuat, kezaliman tidak akan terjadi seperti itu. Perang juga mempunyai peraturan tertentu. Orang-orang Palestina tidak mempunyai kekuatan melawan Israel.



Jika memang betul Hamas juga melakukan kezaliman, maka Negara-negara Muslim lain harus berusaha menghentikannya. Gambaran kezaliman yang dilakukan oleh kedua belah pihak itu adalah, seperti satu pihak melakukan kezaliman menggunakan tongkat pemukul sedangkan pihak lawannya melakukan kezaliman menggunakan senjata meriam. Karena baru-baru ini Negara Turki pun secara resmi telah menyatakan berkabung atas situasi di Palestina, maka dengan itu orang-orang Muslim menganggap bahwa kewajiban mereka telah terpenuhi. Begitu juga *Western Power* (kekuatan Barat) tidak melakukan sesuatu langkah tindakan apapun. Apa yang harus mereka lakukan adalah, mereka harus menekan dengan keras kedua belah pihak untuk menghentikan pertempuran. Kita hanya dapat memanjatkan doa untuk mereka, semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan orang-orang *mazhlum* (tertindas) dan *ma'shum* (tak bersalah) dari kejahatan pihak orang-orang zalim dan biadab agar keamanan dapat ditegakkan di sana. Begitu juga keadaan di dalam Negara-negara Muslim lainnya sedang berlaku kezaliman kelompok satu dengan kelompok lain dan kekacauan semakin terus meningkat.

Kita doakan semoga Allah *Ta'ala* memberi akal kepada mereka. Semoga orang-orang pengucap dua Kalimah Syahadat yang saling bunuh dengan orang-orang pengucap kalimah syahadah yang sama, berdamai dan bersatu kembali. Tanpa melakukan demikian, hak-hak ibadah-ibadah mereka tidak dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan tidak pula keinginan untuk meraih Laylatul Qadar dapat tercapai. Sebab apabila persatuan dan kesatuan suatu Kaum tidak terjamin dan sudah hilang sirna maka Laylatul Qadar-pun dirampas dari mereka, yang tinggal hanya-lah keadaan malam yang pekat, gelap-gulita menyelimuti mereka. Kemajuan pun terhenti oleh berbagai macam kendala.

Makna Laylatul Qadar adalah waktu dimana gambaran nasib manusia diperlihatkan dan diputuskan bagaimana keadaan

nasibnya menjelang tahun yang akan datang, sampai dimana dan sejauh mana akan memperoleh kemajuan serta faedah-faedah apa yang akan dia peroleh, bahkan kerugian apa kiranya akan dia hadapi. Keputusan tentang kemajuan manusia senantiasa ditetapkan pada malam hari atau pada masa kegelapan terjadi.

Hadhrat Mushlih Mau'ud, Khalifatul Masih II r.a. telah menjelaskan hubungan kemajuan rohaniah manusia dengan kemajuan jasmaninya dan bersabda, "Dapat diketahui dari Al-Qur'anul Karim bahwa kemajuan jasmani manusia juga berjalan secara bertahap di dalam berbagai masa kegelapan. Kejadiannya di dalam rahim sang ibu semenjak sebelum kelahirannya juga berjalan dalam proses berbagai macam tahap kegelapan di dalam kandungan sang ibu itu. Seperti itulah keputusan proses kemajuan jasmani manusia. Jika di dalam masa proses itu tidak dijaga dan dipelihara dengan baik maka bayi akan lemah sekali.

Sudah dipastikan bahwa keadaan jasmani sang ibu sangat berpengaruh terhadap keadaan sang bayi. Begitu juga jenis makanan yang disantap oleh sang ibu memberi kesan kepada kesehatan sang anak atau bayi di dalam kandungan. Keadaan akhlaqi sang anak juga tidak akan baik, jika keadaan lingkungan tidak baik. Sehingga anak seorang ibu yang dirundung ketakutan tidak mampu melakukan suatu pekerjaan duniawi yang besar. Bahkan kadangkala disebabkan adanya perasaan takut dari luar menyebabkan kelahiran seorang anak yang berotak lemah.

Selama sang ibu mengandung makanan yang baik dan sehat serta lingkungan yang baik juga memberi kesan baik terhadap kesehatan sang anak yang akan lahir. Itulah sebabnya selama perempuan mengandung Islam tidak menghendaknya melakukan ibadah puasa. Bahkan ia dilarang melakukannya. Hal itu akan menyebabkan kesehatan sang bayi akan lahir dalam keadaan lemah. Dan itulah juga sebabnya bahwa Syari'at Islam tidak menyukai bahkan melarang putusan *talaq* (cerai) dilakukan dalam keadaan perempuan sedang hamil. Sebab kesedihan dan kerancuan pikiran sang ibu akan berdampak buruk terhadap

kesehatan sang bayi yang akan lahir. Dan itulah juga sebabnya menikah dalam kondisi seperti itu (pihak perempuan sedang mengandung) dilarang oleh Islam sebab desakan syahwat yang keras akan memberi kesan tidak baik terhadap mental sang bayi yang akan lahir.

Islam telah mengajar doa kepada kedua suami isteri untuk terhindar dari pengaruh khayalan buruk yang akan memberi kesan terhadap sang anak yang akan lahir. Doa itu harus dipanjatkan oleh kedua suami isteri agar diselamatkan dari pengaruh buruk syetan yang masuk melalui aliran darah kedua pasangan suami isteri itu, agar anak-anak yang akan lahir suci-bersih dari pengaruh syetan.

Karenanya, demi pemeliharaan anak-anak, syariat Islam telah mengajar secara khas sepanjang perkembangan sang bayi di dalam kegelapan kandungan sang ibu. Penjagaan dengan cermat terus berlangsung selama proses dalam kegelapan di dalam kandungan sang ibu masih berjalan terus. Begitu juga di hari-hari sang ibu masih menyusui anaknya, pemeliharaan seperti itu harus mendapat perhatian penuh. Sebab pada hari-hari itu sang anak belum mempunyai perhatian terhadap dunia, melainkan perhatian sepenuhnya tercurah terhadap ibunya. Di hari-hari menyusui itu sang ibu juga dilarang melakukan puasa, agar jangan menimbulkan pengaruh buruk terhadap pertumbuhan dan kesehatan jasmani sang anak.

Pendeknya, sebagaimana proses perkembangan jasmani manusia berlangsung di dalam kegelapan, begitu juga proses perkebangan ruhani berlangsung pada malam hari. Kemajuan rohaniah setiap Bangsa diraih sesuai dengan permulaan pengorbanan Bangsa itu. Dan standar kekalnya atau dirgahayunya kemajuan Bangsa itu merupakan Laylatul Qadr baginya. Dan standar kemajuannya juga adalah Laylatul Qadr baginya. Karena itu Hadhrat Rasulullah saw bersabda: *“Seberapa banyak seseorang dicintai oleh Allah Ta’ala sebanyak itu pula ujian atau cobaan ditimpakan kepadanya.”*

Maka, kita juga harus ingat bahwa sebagaimana kebanyakan Jemaat sedang banyak menghadapi ujian atau cobaan, sesungguhnya itulah Laylatul Qadr bagi Jemaat kita. Disebabkan cobaan ini Laylatul Qadr hakiki juga, untuk mencarinya dilakukan dengan keras sekali, doa-doa harus dipanjatkan lebih keras dari sebelumnya, manusia harus lebih banyak bersujud di hadapan Allah *Ta'ala*. Apabila sedang menghadapi kesulitan, semua yang dihadapinya itu adalah sebagai training bagi tarbiyyat dan kemajuan ruhani manusia. Akan tetapi jika kita mensia-siakan standar persatuan dan kesatuan, maka faedah dari Laylatul Qadr itu tidak akan dapat diperoleh. Jika kita tidak menganggap pengorbanan sebagai beban, jika kita berpegang teguh kepada persatuan demi meraih ridha Allah *Ta'ala* maka kita akan menyaksikan banyak lagi peluang kemajuan.

Pendek kata, kita harus menempatkan pokok masalah ini selalu di hadapan kita, bahwa apabila cobaan dan ujian ini telah dilampui dengan penuh sukses maka keputusan mengenai kemajuan kita juga akan sangat luar biasa. Keputusan ada di tangan Allah *Ta'ala*, Dia Yang mendengar doa-doa kita dan Laylatul Qadr juga Tuhanlah Yang akan memperlihatkankannya. Maka sangat penting sekali bagi kita untuk menta'ati semua perkara yang menjadi sumber untuk meraih Laylatul Qadr itu. Maka terbitnya fajar setelah malam Taqdir itu juga sangat luar biasa dan akan nampak bersamaan dengan kemenangan yang luar biasa pula. Jadi untuk meraih kemenangan Laylatul Qadr itu kita harus selalu ingat terhadap semua kaidah itu.

Laylatul Qadr juga adalah nama peristiwa pengorbanan yang maqbul di sisi Allah *Ta'ala* dan tidak ada yang lebih besar dari pada sesuatu yang maqbul di sisi Allah *Ta'ala*. Kita harus berusaha untuk melakukan pengorbanan-pengorbanan yang maqbul di sisi Allah *Ta'ala*. Misalnya di dalam Perang Badar selain dari orang-orang kuffar orang-orang Muslim juga ada yang mati. Akan tetapi kematian orang-orang kuffar bukanlah Laylatul Qadr bagi mereka. Sedangkan syahidnya orang-orang Muslim adalah

Laylatul Qadr, sebab pengorbanan mereka dinyatakan maqbul oleh Allah *Ta'ala*. Perlu diingat bahwa suatu kesulitan, cobaan atau kemalangan yang tidak dinyatakan berharga oleh Allah *Ta'ala* bukanlah Laylatul Qadr, melainkan hukuman atau azab. Akan tetapi suatu kesulitan atau cobaan yang dinyatakan berharga oleh Allah *Ta'ala* adalah Laylatul Qadr. Misalnya musibah, kezaliman atau penganiayaan yang telah diputuskan oleh Allah *Ta'ala* untuk dijatuhkan, adalah Laylatul Qadr. Allah *Ta'ala* telah menetapkan waktu-waktu tertentu bagi manusia, siapa yang melakukan pengorbanan di waktu itu selalu maqbul di sisi Allah *Ta'ala*.

Jemaat Ahmadiyah sering sekali menyaksikan pengalaman seperti itu dan akan terus-menerus menyaksikannya. Di beberapa negara permusuhan terhadap Jemaat Ahmadiyah sangat keras. Perlawanan yang sangat keras itu memberi kabar suka tentang terbitnya fajar, dimana sebagai natijah dari Laylatul Qadr itu akan lahir anak-anak Ahmadi di setiap Negara bahkan di setiap kota di seluruh dunia dan Jemaat-Jemaat baru akan berdiri setiap waktu. Maka untuk meraih lebih banyak lagi berkat dari Laylatul Qadr setiap orang Ahmadi harus berjanji untuk meningkatkan persatuan dan keharmonian lebih kuat dari sebelumnya. Dan jika terdapat kelemahan di dalamnya kita harus segera memperbaikinya dan menjadi contoh manifestasi dari firman Tuhan (رحماء بينهم) *saling berkasih sayang sesama mereka*, hingga memperoleh Laylatul Qadr hakiki.

Maka di dalam bulan Ramadhan ini kita harus berusaha untuk menghapuskan perselisihan dan pertengkaran perorangan agar kita secara perorangan pula dapat meni'mati manfa'at dan berkat-berkat dari Laylatul Qadr. kita-pun dapat memperoleh bagian dari padanya supaya buah dan kesuksesan serta kemajuan-kemajuan maupun ni'mat-ni'mat dari Laylatul Qadr yang telah ditetapkan oleh Allah *Ta'ala* terhadap Jemaat. Kita harus ingat bahwa dengan semakin meningkatnya berkat-berkat dari Allah *Ta'ala* turun kepada Jemaat, musuh-musuh Jemaat-pun semakin

meningkatkan usaha mereka untuk melakukan penghadangan dengan berbagai macam kesulitan, cobaan dan ujian terhadap kita. Kita juga jangan mengira bahwa perlawanan ini terbatas hanya terhadap beberapa Negara saja. Api iri-hati dan kedengkian untuk menghadang dan menghalangi kemajuan Jemaat akan mereka lakukan sekuat tenaga mereka dan akan mereka kobarkan di setiap tempat di dunia. Akan tetapi kabar suka tentang Laylatul Qadr memberitahukan bahwa kita akan selamat dari kesan-kesan kejahatan mereka dan akan menyaksikan pengabulan doa-doa kita bagi kemajuan dan kejayaan Jemaat.

Maka selama kita terus berusaha merubah keadaan diri kita disesuaikan dengan ridha Allah *Ta'ala* kita akan terus mendapat Laylatul Qadr. Orang-orang mu'min bermaksud dan berkeinginan untuk menyaksikan kemajuan Jemaat sampai ke puncaknya yang tertinggi, yang telah dijanjikan oleh Allah *Ta'ala*. Dengan menisbahkan diri telah bergabung dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as* kita harus berusaha menerapkan cara-cara yang telah diajarkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* kepada kita demi mendapat bagian dari kemajuan dan kemenangan yang telah dijanjikan oleh Tuhan. Cara-cara itu telah dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan *dua macam cara* sebagai tujuan kedatangan beliau. Yakni **pertama**, membawa manusia dekat dengan Tuhan-nya dan **kedua**, membuat manusia memenuhi hak-hak sesama yang lain. Dua jenis tugas inilah yang telah menjadi tugas kewajiban kita semua. Kita harus meningkatkan standar lebih tinggi dalam beribadah kepada Allah *Ta'ala* dan menghapus semua jenis pertentangan dan permusuhan satu sama lain, demi memenuhi hak-hak sesama manusia. Tidak mungkin tujuan ini dapat dicapai jika pertengkaran dan permusuhan satu sama lain masih tetap berlaku.

Jika kita berusaha keras untuk memenuhi hal itu, maka kita akan paham dengan sesungguhnya arti Laylatul Qadr itu bahkan akan dapat meraihnya juga. Hadhrat Masih Mau'ud *as*

bersabda, "Laylatul Qadr adalah masa penyucian diri manusia."<sup>46</sup> Jadi, untuk menyucikan kehidupan diri masing-masing kita harus mencari Laylatul Qadr seperti itu. Apabila kita sudah berhasil menyucikan diri maka itulah Laylatul Qadr bagi kita.

**Perkara kedua** adalah *Jumu'atul Wida*. Tentang ini banyak pendapat yang aneh-aneh. Dengan karunia Allah *Ta'ala* kita telah memperoleh taufiq untuk beriman kepada Imam Zaman yang telah membersihkan kita dari pendapat-pendapat aneh semacam itu. Dan sebagai orang Ahmadi, kita harus bersih dari pendapat seperti itu, jika tidak, maka tidak ada faedahnya kita menjadi orang-orang Ahmadi. Banyak sekali ghair Ahmadi yang menganggap bahwa dengan mengikuti sembahyang Jumu'ah terakhir bulan Ramadhan, semua salat yang telah ditinggalkan dengan sengaja pun dimaafkan dan manusia menjadi bersih dari dosa dan semua kewajiban dianggap telah dilaksanakan. Artinya, dalam pandangan mereka, jika pada hari Jumat terakhir ini, setelah mendengar Khotbah dan setelah selesai menunaikan salat Juma dua raka'at, seolah-olah manusia menjadi bersih dari segala macam keburukan dan dosa. Semua berkat dan karunia Allah *Ta'ala* dihimpun dengan hanya menunaikan sembahyang Jumu'ah terakhir bulan Ramadhan. Dalam pikiran mereka Ketuhanan Allah *Ta'ala*, *na'udzubillah*, bergantung kepada salat empat kali sujud dan mereka telah berbuat ihsan kepada Allah *Ta'ala*, dengan hanya empat kali sujud itu mereka telah menegakkan Ketuhanan Allah *Ta'ala*, *na'udzu billah!* Terhadap orang-orang demikian salat Jumu'ah maupun ibadah Ramadhan tidak memberi faedah sedikitpun dan tidak berfaedah pula kedatangan Laylatul Qadr bagi-mereka.

Harus selalu diingat bahwa perintah-perintah Allah *Ta'ala* itu berfungsi sebagai ihsan bagi kita. Dengan mengamalkannya kita memperoleh faedah dari padanya. Perintah Allah *Ta'ala*

---

<sup>46</sup> Al-Hakam, jilid 5, h. 32, 31 Agustus 1901, Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud *as* jilid ceharam (IV, tafsir surah al-Qadr), h. 673, terbitan Rabwah

bukanlah beban bagi kita, tidak boleh mencari-cari alasan untuk menghindarinya. Manusia biasanya mencari-cari alasan untuk menghindari hukuman atau penganiayaan. Orang berakal tidak mencari-cari alasan untuk menghindari sesuatu yang mendatangkan faedah baginya. Siapakah gerangan yang tidak ingin memiliki anak keturunan, yang tidak ingin sembuh dari penyakitnya, atau yang tidak ingin memiliki ilmu pengetahuan bagi dirinya atau bagi anak-anaknya, yang tidak ingin saudara-saudaranya mendapat ketenteraman dan kesenangan dan yang tidak ingin agar anak-anaknya terhormat dan mulia? Siapapun tidak ada yang tidak mau! Alasan selalu dicari-cari untuk perkara yang tidak disenangi. Manusia mencari-cari alasan untuk menghindarkan diri dari kesulitan-kesulitan. Maka, jika kita mencari-cari alasan untuk menghindarkan diri dari perintah Allah *Ta'ala*, berarti kita menganggapnya beban, *na'udzubillah!* Padahal perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan hidayah-Nya semata-mata demi kebaikan kita.

Kita harus menaruh perhatian serius terhadap perintah-perintah Allah *Ta'ala*, baik perintah mengenai ibadah maupun mengenai perintah-perintah lainnya, seluruhnya untuk faedah dan kebaikan kita. Menganggap beban terhadap perintah apapun membuat manusia menjadi hampa dari berkat dan rahmat Allah *Ta'ala*. Ingatlah! Tuhan-lah Yang memberi kehidupan dan Yang Menciptakan kita ke dunia. Dia pula Yang telah menetapkan maksud dan tujuan penciptaan kita ke dunia. Firman-Nya, (وما خلقت

الجن والإنس إلا ليعبدون) “Tidaklah Kami ciptakan manusia dan jin melainkan untuk beribadah kepada-Ku.” (*Az Zariyat: 57*). Jika maksud dari penciptaan manusia dan jin itu untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala*, maka tidak ada kaitannya dengan sesuatu yang khusus atau dengan Jumu'ah yang khusus. Melainkan setiap salat dan setiap Jumu'ah adalah wajib, kecuali salat-salat nafal yang dilakukan sesuai kemampuan masing-masing demi meraih *qurb* Allah *Ta'ala*. Karena ibadah adalah tujuan utama



diciptakannya kita kedunia, maka kita dengan sekuat tenaga harus mengamalkan perintah-perintah Allah *Ta'ala* demi kebaikan kita sendiri. Tanpa ibadah kita-pun Ketuhanan Allah *Ta'ala* tetap berdiri. Akan tetapi jika kita menunaikan kewajiban ibadah kepada-Nya maka kita akan menjadi pewaris karunia-Nya beserta ni'mat-ni'mat-Nya.

Ingatlah! Iman kita akan dikatakan benar apabila kita mengamalkan perintah-perintah Allah *Ta'ala*. Seorang *mu'min* yang mukhlis mempunyai hubungan persahabatan sangat erat dengan Allah *Ta'ala* dan ingatlah bahwa hubungan persahabatan itu harus timbal balik dengan-Nya. Persahabatan itu demikian rupa mutunya sehingga saling menghargai pendapat dan pandangan satu sama lain dengan ikhlas dan setia. Satu pihak tidak dapat memaksakan kehendaknya sendiri agar diterima oleh pihak yang lain di luar peraturan. Maka, dengan cara ini dapat diperoleh petunjuk bagi terkabulnya doa. Jika kita mengamalkan hukum-hukum Allah *Ta'ala* dengan ikhlas, maka Dia akan mendengar dan mengabulkan doa-doa kita. Jika persahabatan itu betul-betul ikhlas dan murni satu sama lain maka sahabat yang satu tidak akan menghendaki sahabatnya yang lain mendapat keburukan. Dalam persahabatan orang-orang dunia pun sahabat yang satu tidak akan menghendaki sahabatnya yang lain mendapat keburukan. Maka Allah *Ta'ala* Yang sangat menghargai kesetiaan lebih dari semua yang lain, tidak mungkin akan menghendaki hamba-Nya mendapat keburukan. Jadi, natijah dari iman yang murni dan ikhlas itu manusia akan menerima rahmat dan berkat dari pada Allah *Ta'ala*.

Seorang sahabat duniawi yang setia dan jujur jika perlakuannya terlihat akan mendatangkan kerugian kepada kita, namun disebabkan kejujuran dan kesetiannya itu kita yakin niat sahabat itu tidak akan mendatangkan keburukan atau kerugian kepada kita, melainkan niatnya memberi faedah kepada kita. Maka, bagaimana tentang Allah *Ta'ala* dapat dibayangkan memberi kesusahan kepada kita? Tetapi, bila hukum-hukum-Nya

tidak diamalkan, pasti itu akan dianggapnya beban yang menyusahkan. Dan jika gambarannya seperti itu maka persahabatan kita dengan Allah *Ta'ala* tidak betul atau Allah *Ta'ala* tidak mempunyai sifat Kasih Sayang, Tidak Adil atau Zalim, *na'udzubillah!* Walhasil, hal itu tidak betul, salah dan dusta. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* adalah Zat Yang Mahapengasih dan Mahapenyayang. Sesungguhnya, persahabatan kita-lah yang tidak betul dengan-Nya, kita mempunyai kelemahan, kita tidak mampu membuat diri kita layak menerima kasih-sayang-Nya. Untuk membuat diri kita layak menerima kasih-sayang Tuhan, kita harus menaruh perhatian penuh terhadap keadaan diri kita, harus meningkatkan kekuatan iman kita, kita harus mengamalkan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan harus memahami bahwa hukum-hukum atau perintah-perintah Allah *Ta'ala* itu adalah rahmat dan karunia bagi kita. Jika kita memahami perintah-perintah Allah *Ta'ala* itu adalah rahmat dan karunia maka itu semua harus diamalkan. Bahkan, setelah mengamalkannya dan menanamkannya dalam kalbu, iman kita menjadi bertambah kuat.

Perintah Allah *Ta'ala* bukan seperti perintah atau hukum pemerintahan yang dianggap oleh manusia sebagai beban. Atau di Negara-negara sedang berkembang Pemerintah mengeluarkan undang-undangnya sendiri yang menimbulkan kesulitan terhadap rakyat. Masyarakat tidak ingin didatangi oleh pimpinan pemerintah mereka, bahkan kebanyakan masyarakat menolak didatangi agar mereka terhidar dari suatu tindakan pemimpin yang merugikan mereka. Tetapi, hukum-hukum Allah *Ta'ala* tidak seperti hukum-hukum pemerintah yang sifatnya aniaya, melainkan ia sebagai rahmat bagi manusia dan jika tidak diamalkan akan menyebabkan kehancuran.

Setiap perintah Allah *Ta'ala* mendatangkan rahmat bagi manusia yang tidak terhitung banyaknya. Misalnya salat. Jadwal Salat bukan ditetapkan agar manusia segera melaksanakannya kemudian bebas dari beban salat. Atau keluar dari rumah untuk segera menunaikan salat cepat-cepat supaya kemudian bebas dari

padanya. Begitu juga Puasa bulan Ramadhan, kita bukan hanya sekedar melaksanakannya begitu saja. Bukan melaksanakannya seperti orang-orang sedang memikul beban, kemudian berusaha bebas dari padanya. Begitu juga ibadah lainnya, bukan dilaksanakan begitu saja. Bukan karena melihat orang-orang di sekitar melakukannya sehingga kita pun cepat-cepat turut melakukannya, kemudian bebas. Melainkan, orang mu'min sejati selalu berusaha untuk tetap mematuhi dan mengamalkannya. Orang mu'min sejati sekali saja menunaikan salat dengan tulus hati dan ikhlas merasakan kesan lezat yang sangat dalam dan menyenangkan sehingga tidak dapat terlepas dari dalam hatinya bahkan menghendaki untuk menunaikan yang berikutnya lagi. Salat tidak berakhir dengan mengucapkan salam kemudian selesai meninggalkan tempat. Salam diucapkan karena mengikuti perintah Allah *Ta'ala*. Begitu juga Ramadhan tidak bisa terlepas dari hati orang mu'min.

Hadhrat Mushlih Mau'ud, Khalifatul Masih II r.a. bersabda: "Tentang puasa terdapat pribahasa dalam Bahasa Urdu di Negeri kita yakni '*Rozah rekhaa*' Sangat indah sekali makna peribahasa ini, artinya *we keep fast, kita menyimpan puasa* di dalam hati kita. Sebab kesan dan pesan atau berkat dan rahmat dari puasa yang sudah berlalu itu tidak lepas dari dalam hati kita. Karena itu kita tidak membiarkan puasa itu terlepas dari dalam hati kita, kita simpan baik-baik sehingga membuat kita selalu menjadi pewaris karunia Allah *Ta'ala*.

Terbukti dari Hadis, jika seorang *mu'min* melakukan suatu kesalahan, amal baiknya tampil menjadi perisai untuk menjaganya dan menyelamatkannya dari kebinasaan. Karenanya, harus diingat betul bahwa setiap kebaikan tidak boleh lepas, bahkan ia harus tetap ada dan dijaga jangan hilang dari kita. Sebab faedah dapat diambil dari sesuatu hal yang tetap terpelihara secara kekal.

Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman: (والباقيات الصالحات) "Amal saleh yang tetap kekal." (Al Kahfi; 18:47). Walhasil, Ramadhan

yang di dalamnya kita melakukan ibadah dan amal-amal baik, dia akan tetap terpelihara. Ramadhan akan pergi meninggalkan kita, namun amal-amal baik yang kita lakukan selama bulan itu berkat dan semangatnya tidak akan kita biarkan pergi. Orang-orang mu'min harus membuat setiap amal baik menjadi "Amal saleh yang tetap kekal" Hari akan berlalu namun semangat Ramadhan tidak akan kita biarkan berlalu. Ramadhan juga adalah sebuah ibadah, dan kesan ibadah senantiasa bersemayam di dalam hati orang-orang mu'min sejati. Maka, seperti orang mu'min hakiki kita juga harus menempatkan Ramadhan di dalam hati kita.

Baginda Nabi saw bersabda, "Apabila seorang hamba melakukan suatu amal saleh maka pada hatinya membekas tanda putih. Apabila ia melakukan kebaikan lagi maka tanda putih itu bertambah lagi. Sehingga apabila ia terus menerus melakukan amal baik, maka seluruh hatinya akan menjadi putih. Sebaliknya setiap kali seorang hamba melakukan keburukan maka pada hatinya membekas tanda hitam. Apabila ia terus-menerus melakukan keburukan maka keadaan seluruh hatinya menjadi hitam-kelam semuanya."<sup>47</sup>

<sup>47</sup> Shahih Muslim, no. 144 dan Sunan at-Tirmidzi, 3334 memuat hadits berikut:  
تُعْرَضُ الْفِتْنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُوْدًا عُوْدًا ، فَأَيُّ قَلْبٍ أَشْرَبَهَا نُكْتُتَ فِيهِ نَائِثَةٌ سَوْدَاءٌ ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكْتُتَ فِيهِ نَكَّةٌ بَيْضَاءٌ ، حَتَّى تُصَيِّرَ عَلَى قَلْبَيْنِ : عَلَى أْبْيَضٍ مِثْلَ الصَّفَا ، فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ ، وَالْأَخْرَ أَسْوَدَ مُرْبَاتِدًا ، كَالْكَوْزِ مَجْحَنًا : لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا ، إِلَّا مَا أَشْرَبَ مِنْ هَوَاهُ. Fitnah-fitnah menempel dalam lubuk hati manusia sedikit demi sedikit bagaikan tenunan sehelai tikar. Hati yang menerimanya, niscaya timbul bercak (noktah) hitam, sedangkan hati yang menolak fitnah tersebut, niscaya akan tetap putih (cemerlang). Sehingga hati menjadi dua : yaitu hati yang putih seperti batu yang halus lagi licin, tidak ada fitnah yang membahayakannya selama langit dan bumi masih ada. Adapun hati yang terkena bercak (noktah) hitam, maka (sedikit demi sedikit) akan menjadi hitam legam bagaikan belanga yang tertelungkup (terbalik), tidak lagi mengenal yang ma'ruf (kebaikan) dan tidak mengingkari kemungkinan, kecuali ia mengikuti apa yang dicintai oleh hawa nafsunya."

عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن العبد إذا أخطأ خطيئة نكتت في قلبه نكتة سوداء فإذا هو نزع واستغفر وتاب سفل قلبه وإن عاد زيد فيها حتى تعلو قلبه وهو الران الذي ذكر الله { كلا بل ران على } Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Seorang hamba apabila melakukan suatu kesalahan, maka dititikan

Maka, kita harus berusaha keras untuk menanamkan amal-amal saleh di dalam hati kita. Kebaikan-kebaikan yang kita lakukan di dalam bulan Ramadhan hendaknya tetap tinggal di dalam kalbu kita untuk selama-lamanya. Dengan perantaraan Ramadhan kebaikan-kebaikan yang Allah *Ta'ala* ingin menciptakannya, tiada lain adalah membuat hati penuh dengan amal-amal kebaikan.

Ramadhan tidak hanya membawa 29 atau 30 hari. Siang dan malam seperti itu selalu datang di dalam bulan-bulan lainnya juga. Namun bagi kita bulan Ramadhan membawa ibadah-ibadah dan amal-amal baik lainnya juga. Kita selalu di-ingatkan untuk mengamalkannya. Kita harus menghimpun semua kesan amal ibadah dan kebaikan-kebaikan yang kita lakukan selama Ramadhan itu di dalam hati kita. Apa yang tersimpan di dalam hati tidak dapat dirampas oleh orang lain, kecuali dia sendiri membuangnya. Maka menjadi kewajiban setiap orang mu'min untuk menghargai anugerah *ni'mat* Allah *Ta'ala* ini.

Inglah selalu bahwa Jumat terakhir ini telah datang bukan untuk melepas Ramadhan pergi atau untuk membiarkannya pergi. Melainkan, ia datang untuk memelihara dan menyimpannya di dalam kalbu untuk selama-lamanya.

Baginda Nabi *saw* menyatakan Jumat adalah sebuah Id (Hari Raya) bagi orang-orang Muslim.<sup>48</sup> Hadis memberitahu bahwa di waktu hari Jumat ada satu waktu tertentu jika seorang

---

dalam hatinya sebuah titik hitam. Apabila ia meninggalkannya dan meminta ampun serta bertaubat, hatinya dibersihkan. Apabila ia kembali (berbuat maksiat), maka ditambahkan titik hitam tersebut hingga menutupi hatinya. Itulah yang diistilahkan "ar raan" yang Allah sebutkan dalam firman-Nya (yang artinya), "Sekali-kali tidak, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka".

<sup>48</sup> Sunan ibni Maajah, jilid tsani, abwaab iqamatish shalaati wa sunnah fiiha, bab maa jaa-a fiz ziinati yaumil jumu'ati, nomor hadits 1098. Ibn Abbas berkata bahwa Nabi *saw* bersabda, *إِنَّ هَذَا يَوْمٌ عِيدٌ ، جَعَلَهُ اللَّهُ لِلْمُسْلِمِينَ ، فَمَنْ جَاءَ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ ، وَإِنْ كَانَ طَيِّبٌ فَلْيَمْسَسْ .* "Sesungguhnya hari ini adalah hari raya yang Allah jadikan untuk umat slam. Barangsiapa yang mendatangi (shalat) Jum'at maka hendaklah mandi, kalau mempunyai wewangian hendaknya ia pakai dan pergunakan siwak."

berdoa di waktu itu akan dikabulkan oleh Allah *Ta'ala*. Kita harus mengambil faedah dari padanya.<sup>49</sup>

Kita datang ke Masjid di Jumat terakhir bulan Ramadhan bukan untuk menyatakan gembira kepada Allah *Ta'ala* bahwa kita sudah bebas dan terlepas dari kewajiban bulan Ramadhan. Hal itu bukan tradisi orang-orang Ahmadi. Kita datang ke Masjid pada Jumat terakhir untuk beribadah dan berdoa dalam bulan Ramadhan yang berberkat ini, bahwa sekalipun Ramadhan ini akan pergi setelah beberapa hari kemudian, tetapi wahai Tuhan, tanamkanlah di dalam hati kami hakikat Ramadhan, berkat dan kesan ibadah-ibadah serta amal-amal baik yang dilakukan selama Ramadhan, jangan dibiarkan terlepas dari dalam lubuk hati kami. Jika cara ini kita lakukan, kita akan menggunakan hari ini dengan sangat berberkat. Namun alangkah malangnya nasib kita, jika kita lupa atau melupakan kebaikan-kebaikan yang telah kita lakukan selama Ramadhan.

Di dunia, tidaklah merasa gembira jika ibu bapak berpisah dengan anak, jika seorang berpisah dengan kawan-kawannya atau jika seorang saudara harus berpisah dengan saudaranya yang lain. Orang akan selalu merasa gembira apabila berpisah dengan musuhnya. Oleh karena itu, orang mu'min sejati tidak merasa gembira berpisah dengan Ramadhan. Tidak ada orang yang gembira berpisah dengan berkat dari Allah *Ta'ala*. Siapa gerangan yang merasa gembira berpisah dengan berkat dari Tuhan? Malanglah nasib orang yang merasa gembira berpisah dengan berkat Allah swt. Pada hari ini setiap orang Ahmadi harus berdoa semoga Allah *Ta'ala* untuk selamanya menghubungkan kita

---

<sup>49</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab al-Jumu'ah, bab as-saa'atillati fi yaumil jumu'ah, hadits 935, "Rasulullah *saw* menyebutkan tentang hari Jumat kemudian beliau bersabda: 'Di dalamnya terdapat waktu. Jika seorang muslim berdoa ketika itu, pasti diberikan apa yang ia minta'. Lalu beliau mengisyaratkan dengan tangannya tentang sebetulnya waktu tersebut" *أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّيُ يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَأَشَارَ بِيَدِهِ بِقَلْبِهَا*

dengan hari ini dan hendaknya Ramadhan tidak berpisah dari hati kita walaupun hanya untuk sementara.

Kita harus senantiasa merenungkan apakah Ramadhan itu. Allah *Ta'ala* menyampaikan kepada kita tentang hakikat Ramadhan ini hal mana telah saya tilawatkan ayatnya di awal khotbah, { شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ } Artinya, “Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an.” (Al-Baqarah; 2:186). Hari-hari penuh berkat yang di dalamnya turun Al-Qur’an, itu namanya Ramadhan. Apabila Al-Qur’an telah berhenti turun, maka hari-hari itu bukan diberkat lagi, melainkan sebaliknya menjadi hari yang nahas. Jadi, merupakan kewajiban orang-orang mu’min sejati untuk menaruh perhatian sepenuhnya terhadap membaca dan mempelajari Al-Qur’an selama bulan Ramadhan. Hendaknya ia dijadikan bagian dari kehidupan sepanjang tahun. Al-Qur’an harus dibaca sepanjang tahun dengan penuh perhatian, dan berusaha untuk mengamalkan hukum-hukumnya sepanjang tahun. Maksud diturunkannya Al-Qur’an tidak akan sempurna jika kita tidak mengamalkan ajarannya dan tidak menjadikannya bagian dari kehidupan kita. Kita harus menurunkan Al-Qur’an kedalam hati kemudian memelihara dan menjaganya dengan baik, agar kita dapat meraih berkat dari padanya dalam setiap langkah kehidupan kita.

Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada kita agar kedua perkara yang telah saya terangkan selalu menjadi perhatian kita sepenuhnya dan kita memahami sepenuhnya hakikat kedua perkara tersebut. Semoga Laylatul Qadr terus-menerus membawa kita ke puncak tertinggi keberhasilan-keberhasilan kita dan semoga kita meraih pemahaman yang hakiki atas Laylatul Qadr tersebut. Semoga Jumu’atul wida itu, yang sebenarnya Jumat terakhir bulan Ramadhan, tidak membuat berkat-berkat Ramadhan terlepas dari kita melainkan menjadi bagian dari kehidupan kita. Semoga kita terus-menerus mampu menyempurnakan tujuan diturunkannya Al-Qur’anul Karim.

Sebagaimana telah saya katakan juga mengenai keadaan orang-orang Muslim Palestina, secara khusus sebutkanlah mereka dalam doa-doa Anda sekalian. Semoga Allah *Ta'ala* segera menciptakan kemudahan-kemudahan bagi mereka dan mengeluarkan mereka dari setiap kesulitan.

Setelah shalat Jumat, saya hendak mengimami shalat jenazah ghaib bagi Tn. Naimullah Khan yang telah wafat pada 21 Juli 2014 pada umur 61 tahun dari Kirgistan. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Beliau telah banyak mendapat taufik berkhidmat dalam berdirinya Jemaat-Jemaat di negara-negara Asia Tengah, khususnya di Kirgistan dan beliau mendapat taufik sebagai Naib Sadr (Wakil Presiden) Jemaat Kirgistan. Dulunya, beliau pindah ke kawasan itu dengan tujuan bisnis ketika Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h. telah menasihatkan para Ahmadi untuk pindah ke bagian wilayah itu. Namun, beliau pun berkarya untuk agama juga. Bahkan, beliau mengutamakan pekerjaan Jemaat dibanding pekerjaannya sendiri.

Kendati pun tanpa bantuan, beliau telah berkhidmat kepada Jemaat hingga akhir hayat. Beliau sangat disiplin dalam shalat, bertahajjud, juga seorang pendoa, banyak berderma, berkorban harta untuk candah-candah yang wajib dan candah gerakan pengorbanan, memerhatikan orang miskin, dan juga insan yang mukhlis. Beliau sangat menghormati dan memperhatikan keadaan dan kesejahteraan para Muballigh Jemaat di sana dan memikirkan kesulitan mereka. Beliau sangat memerhatikan tamu Markaz.

Seluruh Muballigh yang pernah dan sedang mengkhidmati Jemaat di sana menyatakan bahwa beliau itu mempunyai semangat luar biasa dalam mencintai dan mengkhidmati Jemaat. Beliau berperan besar dalam pembelian bangunan untuk Rumah Misi Jemaat di sana. Beliau seorang mushi. Beliau memiliki dua istri, satu orang Pakistan dan satu lagi orang Rusia. Dari 2 putri dan 4 putra beliau, dua diantaranya lahir dari istri Rusia beliau. Istri beliau yang Rusia asal Kirgistan menulis surat kepada saya, memuji akhlak dan keistimewaan almarhum. Semoga Allah *Ta'ala* menyelimuti ruh beliau dengan cadar rahmat dan kasih sayang-Nya dan semoga Dia menjadi pemelihara dan Penolong bagi semua anggota keluarga yang ditinggalkan. *[Aamiin!]* *Alihbahasa Hasan Basri*